

SKRIPSI

**ANALISIS PERILAKU SOSIAL SISWA DENGAN ORANG TUA
BERCERAI DI SMA NEGERI 2 PAREPARE**



OLEH:

PRIBAWA AGUS SETIADI

NIM: 18.3200.031

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**ANALISIS PERILAKU SOSIAL SISWA DENGAN ORANG TUA
BERCERAI DI SMA NEGERI 2 PAREPARE**



OLEH:

**PRIBAWA AGUS SETIADI
NIM: 18.3200.031**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Perilaku Sosial Siswa dengan Orang tua yang Bercerai di SMA Negeri 2 Parepare

Nama Mahasiswa : Pribawa Agus Setiadi

NIM : 18.3200.031

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2788/In.39.7/12/2021

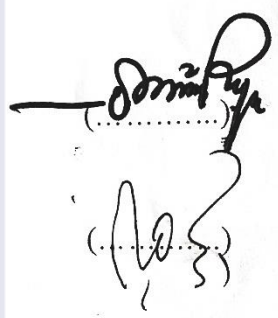
Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Jufri, M.Ag

NIP : 19720723 200003 1 001

Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos .I

NIP : 19840312 201503 1 003




Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Perilaku Sosial Siswa dengan yang Orang tua Bercerai di SMA Negeri 2 Parepare

Nama Mahasiswa : Pribawa Agus Setiadi

NIM : 18.3200.031

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2788/In.39.7/12/2021

Tanggal Kelulusan : 30 Januari 2024

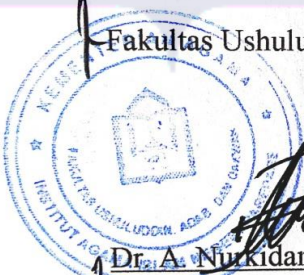
Disahkan oleh Komisi Penguji

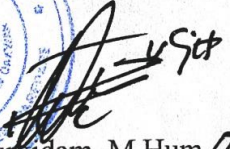
Dr. Muhammad Jufri, M.Ag	(Ketua)	
Muhammad Haramain, M.Sos .I	(Sekretaris)	
Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd	(Anggota)	
Emilia Mustary, M.Psi	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat hidayah, taufik dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Syamsuddin dan Ibunda tercinta St. Salmiah yang merupakan kedua orangtua penulis yang telah memberi semangat, nasihat-nasihat, serta berkah dan doa tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Terima kasih kepada saudara-saudariku tercinta dan keluarga yang turut serta memberikan semangat.

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari Bapak Dr. Muhammad Jufri, M.Ag dan Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare serta Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I dan Ibu


- Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I dan II atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa
3. Ibu Emilia Mustary, M.Psi., Psikolog selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak memberikan arahan kepada peneliti selama menempuh studi di IAIN Parepare
 4. Ibu Ulfah, M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademik atas arahan dan bimbingan kepada penulis selama kuliah di IAIN Parepare
 5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dan terkhusus pada program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik peneliti selama studi di IAIN Parepare
 6. Terkhusus keluarga dan orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi peneliti yaitu teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 serta teman-teman mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi keempurnaan skripsi ini.

Parepare, 30 Juli 2023

Penulis



Pribawa Agus Setiadi

NIM. 18.3200.031



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Pribawa Agus Setiadi

Nim : 18.3200.031

Tempat/ Tgl. Lahir : Parepare, 22 Agustus 2000

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Analisis Perilaku Sosial Siswa dengan yang Orang tua
Bercerai di SMA Negeri 2 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Juli 2023
Penyusun,



Pribawa Agus Setiadi
NIM.18.3200.031

ABSTRAK

Pribawa Agus Setiadi. *Analisis Perilaku Sosial Siswa dengan Orang tua Bercerai di SMA Negeri 2 Parepare.* (Dibimbing oleh Bapak Muhammad Jufri dan Bapak Muhammad Haramain)

Penelitian ini mengangkat tentang perilaku sosial siswa dengan orang tua bercerai di SMA Negeri 2 Parepare sub masalah bagaimana perilaku sosial siswa dengan orang tua bercerai di SMA Negeri 2 Parepare dan bagaimana dampak perilaku sosial yang orang tuanya bercerai di SMA Negeri 2 Parepare.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang lain dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilaksanakan menggunakan teori *exchange* (pertukaran) dan teori perilaku sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku sosial siswa dengan orang tua bercerai yang meliputi tiga aspek yaitu (1) Perilaku sosial dimana anak yang menunjukkan perilaku ini seperti masih menjalin relasi yang positif dengan orang lain ketika tidak diganggu, kemudian masih mau menjalin kerjasama dan partisipasi sosial, (2) Perilaku kurang sosial ditemukan pada anak yang orang tuanya bercerai dimana cenderung tidak suka bersosialisasi atau berpartisipasi, dan terakhir (3) Perilaku terlalu sosial yang ditemukan pada anak yang suka mengganggu temannya dengan mencari perhatian atau mengupload banyak stori di media sosialnya. Dampak perceraian orang tua terhadap perilaku siswa itu meliputi dampak perceraian terhadap keluarga besar dan dampak terhadap lingkungan masyarakat. Hasil penelitian lainnya menunjukkan dampak perceraian orang tua terhadap perilaku siswa itu meliputi dampak perceraian terhadap keluarga besar dan dampak terhadap lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Perilaku sosial, Orang tua bercerai

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relavan.....	7
B. Tinjauan Teoritis.....	9
C. Kerangka Konseptual.....	14
D. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
C. Fokus Penelitish.....	31
D. Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32

	F. Uji Keabsahan Data	33
	G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	37
	B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	50
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA		



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Diagram Model Laswell	12



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	Terlampir
3	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5	Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumnetasi	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi menjadi dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (*Nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Dalam sosiologi keluarga biasanya dikenal dengan adanya perbedaan antara keluarga bersistem konsanguinal yang menekankan pada pentingnya ikatan darah seperti hubungan antara seseorang dengan orang tuanya cenderung dianggap lebih penting daripada ikatannya dengan suami atau istrinya dan keluarga dengan sistem *conjugal* menekankan pada pentingnya hubungan perkawinan (antara suami dan istri), ikatan dengan suami dan istri cenderung dianggap lebih penting daripada ikatan dengan orang tua.¹

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu, grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama. Keluarga menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan antara anak-anak, ibu, ayah dan saudara-saudaranya. Keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak pertama untuk mengajar pada anak-anak sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga.²

Keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Fungsi-fungsi pokok tersebut

¹Su'adah, *Sosiologi Keluarga*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005) h. 20

²Baihaqi, 'Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Sisi Sosio-Cultural Masyarakat Di Pematang Siantar', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup* 3.3 (2005) h.58-68

antara lain: 1) Fungsi biologis, keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. 2) Fungsi afeksi, dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan kasih sayang. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. 3) Fungsi sosialisasi, fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga maka anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Banyak keluarga yang rentan akan perceraian, persoalan yang melatar belakangi pun semakin komplis. Faktornya tentu sangat bervariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing keluarga, namun persoalan broken home bisa dibahas dan dianalisis berdasarkan berbagai pandangan. Antara lain dianalisis menurut pandangan yang lebih menekankan berdasarkan nilai-nilai normatif, dan psikologi sosial sebagai disiplin ilmu terapan, bisa dianalisis berdasarkan pandangan dan teori, demikian juga halnya bila dilihat menurut perspektif sosiologis yang lebih bersifat fenomenal dan empiris. Artinya analisisnya lebih berdasarkan apa yang terjadi, seperti faktor-faktor sosial yang lebih fenomenal.³

Perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan perilaku anak. Perceraian pada beberapa anak membuat mereka kehilangan cinta dari kedua orang tuanya sehingga membuat beberapa aspek perkembangan perilaku anak akan terhambat. Hal ini dikarenakan anak tidak mendapat perlindungan, perhatian dan cinta kasih yang dibutuhkan dari orang tuanya. Banyak hal yang berubah setelah

³Aziz Mukhlis, 'Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian Di SMPN 18 Kota Banda Aceh)', *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 1.1 (2015) h.6

perceraian terjadi, karena biasanya pengasuhan anak dilakukan oleh satu pihak saja. Keluarga dengan orang tua tunggal akan berdampak pada perilaku dan pola interaksi komunikasi anak dalam keluarga dan masyarakat.

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mereka mungkin merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Prestasi anak di sekolah akan menurun atau mereka jadi lebih sering untuk menyendiri. Perceraian orang tua mempengaruhi prestasi belajar anak, baik dalam bidang studi agama maupun dalam bidang yang lain. Salah satu fungsi dan tanggung jawab orang tua yang mendasar terhadap anak adalah memperhatikan pendidikannya dengan serius. Memperhatikan pendidikan anak, bukan hanya sebatas memenuhi perlengkapan belajar anak atau biaya yang dibutuhkan, melainkan yang terpenting adalah memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi kepada anak, agar anak berprestasi dalam belajar.

Perilaku sosial merupakan perilaku yang dimiliki oleh diri manusia, namun perilaku ini tidak dibawa ketika manusia itu dilahirkan akan tetapi perilaku sosial ini terbentuk melalui proses interaksi antar individu dengan lingkungan sosialnya. Bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada. Perilaku sosial terbentuk karena manusia memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitarnya dan lingkungannya.⁴

Perilaku sosial mewakili kontinum exterm pada sebuah rangkaian yang dapat menjelaskan sebagai perilaku positif dan negatif. Perilaku sosial adalah suatu

⁴Mohammad Asrosi, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) h. 36

tindakan yang mempunyai banyak manfaat bagi orang lain seperti keluarga dan masyarakat. Perilaku sosial merupakan perilaku yang dimiliki oleh diri manusia, namun perilaku ini tidak dibawa ketika manusia itu dilahirkan akan tetapi perilaku sosial ini terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya.⁵

Perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga (rumah), teman sepergaulan, sosial media atau media massa dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi. Faktor lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku sosial remaja, karena dilingkungan ini merupakan tempat pertama seseorang dalam mempelajari cara untuk berperilaku atau berinteraksi dengan dunia luar, oleh sebab itu keluarga yang tidak sempurna atau telah terpecah belah, baik itu karena salah satu orang tuanya telah meninggal atau karena orang tua bercerai hal ini dapat mempengaruhi pola perilaku sosial seorang remaja.⁶

Gambaran perilaku sosial banyak diperbincangkan pada anak-anak yang orang tuanya bercerai, karena sangat berkaitan dengan bagaimana anak menjalankan kehidupan sosial setelah orang tuanya bercerai. Permasalahan ini ditemukan pada beberapa anak yang bersekolah di SMA Negeri 2 Parepare Sulawesi Selatan. Problematika anak yang orang tuanya bercerai diketahui bahwa anak dalam hal ini siswa SMA Negeri 2 Parepare, rata-rata mengalami perilaku menjauh dari pergaulannya pada beberapa waktu dimulai ketika orang tuanya mulai merencanakan perceraian. Perilaku anak terlihat mulai menarik diri, lebih banyak menyendiri, dan bersikap agresif ketika mendengarkan bahasan mengenai perceraian orang tuanya.

⁵⁵Mohammad Asrosi, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), h. 225-226

Berdasarkan latar belakang dan fakta yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Fokus penelitian perilaku sosial anak yang orang tuanya bercerai. Sejalan dengan fokus penelitian tersebut maka peneliti mengambil judul “Analisis Perilaku Sosial Anak Dengan Orang tua Bercerai di SMA NEGERI 2 Parepare”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku sosial anak yang orang tuanya bercerai di SMA Negeri 2 Parepare?
2. Bagaimana dampak anak akibat perceraian orang tua di SMA Negeri 2 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku sosial anak yang orang tuanya bercerai di SMA Negeri 2 Parepare.
2. Untuk mengetahui dampak anak akibat perceraian orang tua di SMA Negeri 2 Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah koleksi penelitian ilmiah di perpustakaan serta sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam

mengetahui perilaku sosial anak dengan orang tua bercerai di SMA Negeri 2 Parepare.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan dan juga dapat menambah wawasan terhadap peneliti maupun pembaca tentang perilaku sosial anak dengan orang tua bercerai di SMA Negeri 2 Parepare.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, karena dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian ini berjudul “Analisis perilaku sosial remaja yang orang tuanya bercerai di SMA Negeri 2 Parepare”. Setelah membaca beberapa hasil penelitian, penulis menemukan judul yang relevan dengan judul penelitian yang juga membahas mengenai perilaku sosial, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 12 Pondok Kelapa)” oleh Gusmi Hayati Zamzami pada tahun 2017. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh inbas dari kedua orang tua adalah anak-anak mereka. Adapun hasil penelitian ini adalah bentuk motivasi belajar setelah terjadinya perceraian orang tua yakni diperoleh fakta bahwa bentuk motivasi belajar yang bisa diberikan kepada anak antara lain dengan cara memberikan perhatian, memberikan semangat serta meluangkan waktu.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian fokus penelitiannya yaitu perilaku sosial anak yang orang tuanya bercerai sedangkan penelitian terdahulu itu fokus penelitiannya adalah motivasi belajarnya. Adapun persamaan penelitian ini

adalah dampak perceraian orang tua dan metode penelitian yang digunakan sama yakni penelitian deksriptif kualitatif.⁷

2. Skripsi yang ditulis oleh Diara Eka Yogiyanti dengan judul “Perceraian Orang Tua Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja Di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung” pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak perceraian bagi perkembangan emosi remaja di Desa Hargomulyo. Hasil penelitian ini adalah perceraian orang tua memiliki dampak bagi perkembangan emosi remaja. Dan dampak yang terjadi tidak selamanya memiliki dampak negative masing-masing remaja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni penelitian ini berfokus pada perilaku sosial bagi anak yang orang tuanya bercerai sedangkan penelitian terdahulu yakni berfokus pada perkembangan emosi remaja dan tujuan penelitian terdahulu yakni untuk mengetahui dampak bagi perkembangan emosi remaja sedangkan penelitian ini tujuan penelitiannya yaitu bagaimana perilaku sosial remaja yang orang tuanya bercerai. Adapun persamaannya yaitu menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif dan untuk mengetahui dampak dari perceraian orang tua.⁸

3. Penelitian yang ditulis oleh Hendra Cipta mahasiswa jurusan syariah STAIN Syaikh Abdullrahman Siddik Bangka Belitung, 2017. Yang

⁷Gusmi Hayati Zamzami, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar (Studi Kasus Di SD Negeri 12 Pondok Kelapa”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah: IAIN Bengkulu, 2017) h.11

⁸Diara Eka Yogiyanti, “Perceraian Orang Tua Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja Di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung”, (Skripsi Sarjana; Pendidikan Agama Islam: IAIN Metro, 2018) h.6

berjudul “ *Dampak perceraian terhadap kenakalan remaja* “ sesuai judul yang dipaparkan penelitian ini membahas tentang faktor yang menjadi penyebab timbulnya kenakalan pada remaja salah satunya yaitu perceraian, selain faktor perceraian, adapula dikarenakan lingkungan, dan teman – teman bermainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti yaitu sama – sama membahas mengenai perilaku sosial remaja dan perceraian. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni tujuan penelitian terdahulu yakni untuk mengetahui penyebab timbulnya kenakalan pada remaja sedangkan penelitian ini tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial remaja yang orang tuanya bercerai dan fokus penelitian terdahulu membahas mengenai kenakalan remaja yang timbul karena perceraian orang tua.⁹

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori *Exchange* (Pertukaran)

Teori pertukaran dari Homans ini sangat erat kaitannya dengan dunia psikologi manusia. Lebih tepatnya bahwa Homans melihat akar dari teori pertukaran adalah behaviorisme yang berpengaruh langsung terhadap sosiologi perilaku. Homans mendasarkan teori pertukaran ini dalam berbagai proporsisi yang fundamental. Meski beberapa proporsisinya menerangkan setidaknya dua individu

⁹Hendra Cipta, *Dampak Perceraian Terhadap Kenakalan Remaja*. (Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan 3 (2) 2017) h.16

yang berinteraksi, namun ia dengan sangat hati-hati menunjukkan bahwa proporsisi itu berdasarkan prinsip psikologis.¹⁰

Teori pertukaran ini sendiri lebih bersifat ekologis dimana adanya pengaruh lingkungan terhadap perilaku aktor serta pengaruh aktor terhadap lingkungannya. Teori ini merupakan akar dari teori pertukaran yang dinamakan behaviorisme, dimana hubungan tadi merupakan dasar dari *operant conditioning*.¹¹ Hal ini kemudian digunakan oleh sosiolog untuk memprediksi perilaku seorang individu di masa depannya, dengan melihat apa yang terjadi di masa lalunya /masa kecilnya. Apabila tindakan individu ini menguntungkan di masa kecilnya, maka kemungkinan besar akan terulang di masa depannya. Dan sebaliknya bila merugikan, maka akan kecil kemungkinan untuk terulang. Maka sosiolog menyebutnya dengan adanya hadiah (*stimulus*) yang mendukung individu agar melakukan tindakan yang dilakukan di masa kecilnya di kemudian hari dan hukuman untuk mengurangi kemungkinan perilaku terulang.

Satu ciri khas teori pertukaran yang menonjol adalah *cost and reward*. Dalam berinteraksi manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) yang diperoleh dari interaksi tersebut. Jika *cost* tidak sesuai dengan *reward*-nya, maka salah satu pihak yang mengalami disertai seperti ini akan merasa sebal dan menghentikan interaksinya, sehingga hubungan sosialnya akan mengalami kegagalan. Inti teori pertukaran Homans terletak pada kumpulan proposisi-proposisi dasar yang menerangkan tentang setidaknya dua individu yang berinteraksi. Ia mencoba

¹⁰George Ritzer dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) h. 359

¹¹George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)

menjelaskan perilaku sosial mendasar dilihat dari sudut hadiah dan biaya. Dalam hal ini ia termotivasi oleh teori struktural-fungsional Parsons.

Homans berusaha mengembangkan suatu teori yang fokusnya terletak pada psikologi seseorang dalam kehidupan sosial. Menurutnya, teori itu membayangkan perilaku sosial sebagai suatu pertukaran kegiatan baik yang nyata ataupun tidak, yang menghargai ataupun merugikan di antara dua orang atau lebih. Homans menolak tipe penjelasan fungsional. Homans memperlihatkan bahwa suatu pola tertentu pada kehidupan masyarakat yang bersifat menguntungkan masyarakat bukan untuk menjelaskan penyebab orang itu menyesuaikan tindakannya terhadap pola tersebut. Penjelasan mengenai perilaku menuntut suatu pemahaman mengenai motif-motif dan perasaan-perasaan manusia dan tidak menyoalkan kebutuhan hipotesis dan tuntutan-tuntutan masyarakatnya.¹²

Asumsi-asumsi yang dibuat oleh teori pertukaran sosial tentang sifat dasar dari suatu hubungan:

- a) Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan. Dalam suatu hubungan ketika seorang partisipan mengambil suatu tindakan, baik partisipan yang satu maupun hubungan mereka secara keseluruhan akan terkena akibat.
- b) Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses. Pentingnya waktu dan perubahan dalam kehidupan suatu hubungan. Secara khusus waktu mempengaruhi pertukaran karena pengalaman-pengalaman masa lalu menuntun penilaian mengenai penghargaan dan pengorbanan, dan penilaian ini mempengaruhi pertukaran-pertukaran selanjutnya.

¹²George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Teori ini bisa digunakan untuk meneliti fenomena hubungan sosial seseorang atau kelompok yang pindah atau berganti teman atau afiliasi kelompok. Tinggal di kelompok kemudian keluar dan masuk. Dengan menggunakan konsep-konsep dasar tersebut sebagai variabel independen dan tindakan pindah atau berganti sebagai variabel dependen.¹³

2. Teori Perilaku Sosial

Teori perilaku sosial merupakan gabungan dari dua kata; perilaku dan sosial. Teori ini dikembangkan oleh George Ritzer, dimana teori ini juga dikenal dengan istilah teori behavior sosiologi. Adapun pengertian perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas mencakup: berjalan, berbicara, bereaksi, dan lain sebagainya. Bahkan, kegiatan internal (*internal activity*) seperti berpikir, persepsi, dan emosi juga merupakan perilaku manusia.¹⁴ Menurut ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau sebuah reaksi dari seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).¹⁵ Artinya perilaku merupakan aktivitas organ tubuh manusia yang bergerak akibat dari respon luar tubuhnya. Sedangkan kata sosial berasal dari bahasa Inggris *society* yang berarti masyarakat.

Dalam memahami perilaku sosial tampaknya pada pola respon terhadap orang lain yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi melalui perasaan, tindakan, sikap keyakinan, rasa hormat atau kenangan terhadap orang lain. Menurut Skinner perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku dari dua orang

¹³Hamidi. Metode Penelitian dan Teori Komunikasi: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian. (Malang: Univ. Muhammadiyah Malang, 2007) h. 76.

¹⁴Hana Utami, *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*, (Jogjakarta: Nuha Medika, 2010) h.53

¹⁵Hana Utami, *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*, (Jogjakarta: Nuha Medika, 2010) h.55

atau lebih yang saling terkait atau bersama dalam kaitan dengan sebuah lingkungan bersama.¹⁶ Dari sini bisa dipahami bahwa perilaku sosial merupakan aktivitas fisik maupun psikis dari dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dan saling memberi rangsangan sehingga memunculkan kegiatan bersama.

Untuk penggambaran perilaku sosial dari suatu kelompok; dalam hal ini adalah kelompok wanita pekerja seks (WPS) di Ekslokasi Krian, George Casper Homans melihatnya melalui dua sistem yakni sistem internal dan eksternal.¹⁷ Sistem internal merupakan sebuah kelompok dari seluruh anggota yakni para wanita pekerja seks yang berada di Eks-lokasi Krian. Sistem internal ini dibimbing oleh norma-norma yakni ide-ide yang dapat diubah dalam bentuk pernyataan yang memperinci apa yang seharusnya dilakukan, seyogyanya dilakukan, diharapkan mampu dilakukan oleh anggota kelompok atau orang lain dalam sebuah lingkungan tertentu.

Dalam bukunya *Beyond and Dignity* Skinner menyerang langsung paradigma definisi sosial dan secara tak langsung terhadap paradig fakta sosial, seperti yang tercermin dalam uraian berikut. Konsep yang didefinisikan oleh paradig fakta sosial dinilainya mengandung ide yang bersifat tradisional khususnya mengenai nilai-nilai sosial. Menurut pengertian kultur yang diciptakan itu tak perlu disertai dengan unsur mistik seperti ide dan nilai sosial itu. Alasannya karena orang tidak dapat melihat secara nyata ide dan nilai-nilai dalam mempelajari masyarakat.

¹⁶Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h.459

¹⁷Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007) h.57

Yang jelas terlihat adalah bagaimana manusia hidup, memelihara anaknya, cara berpakaian, mengatur kehidupan bersamanya dan sebagainya.¹⁸

C. Tinjauan Konseptual

1. Perilaku Sosial

Perilaku sosial berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi Individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan menurut Fisher mencatat satu definisi sikap yaitu suatu kecenderungan individu untuk mengevaluasi dan membuat tanggapan terhadap obyek-obyek social dengan cara-cara yang konsisten dan mempunyai arah *favorable* (menyenangkan) atau *unfavorable* (tak menyenangkan). Menurut Sugeng Sujati perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku¹⁹.

Perilaku sosial adalah perilaku yang ada pada kelompok orang yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut²⁰. Perilaku sosial dapat pula diartikan sebagai tindakan sosial. Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai aktifitas seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku²¹. Dari uraian para ahli sebelumnya, bisa ditegaskan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara

¹⁸George Retzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (PT Raja Grafindo Persada Jakarta) h.70

¹⁹Sugeng Sujati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Teras 2012) h. 101

²⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982) h.104.

²¹Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi*, (Cet. I; Makassar : Alauddin Press, 201) h. 149.

manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Perilaku sosial merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya di atas kepentingan pribadinya, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito dibagi menjadi tiga yaitu²²:

- 1) Perilaku sosial (*social behavior*).

Perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

²² Debbie Clayto dan Mercer Jenny, *Psikologi Sosial*, (Jakarta Timur: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012) h 45

2) Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*).

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya²³.

3) Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*).

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebihan (*exhibitoristik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan pertanyaan yang mengagetkan.

Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap

²³ Bimo Walgito, *Psikologi social suatu pengantar*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012) h.17

orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri²⁴.

Prinsip dari semua perilaku sosial yakni timbal balik. Misalnya orang lain akan tersenyum kepada kita, bila kita juga tersenyum padanya. Dengan perkataan lain, kita akan mendapatkan sesuatu sebanyak yang kita berikan pada orang lain. Perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun masyarakat. Proses interaksi atau komunikasi yang dilakukan dalam fase kehidupan yang dilalui membentuk perilaku positif atau pun negative oleh remaja dari keluarga yang broken home. Perilaku sosial juga dapat terbentuk dari bagaimana cara individu tersebut menyikapi masalah yang dihadapi di keluarganya.

a. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Tindakan (perilaku) manusia merupakan fenomena sosiologis, yakni ketika tindakan (tingkah laku/perilaku) manusia, yang menginginkan makna hidup berupa gagasan tentang tindakan rasional dalam memahami dan menafsirkan tingkah laku yang disebut konsep tipe ideal²⁵. Klasifikasi perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut:

²⁴Ali, M. *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. (Jakarta. Bumi Perkasa, 2014) h. 30

²⁵Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada SiswaSLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2010) h. 171.

1) Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini dilakukan oleh seseorang dengan mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan serta tujuan yang hendak dicapai. Rasionalitas sarana-tujuan adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku orang lain.

2) Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*)

Tindakan ini bersifat rasional dan ditinjau manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa tindakan tersebut bernilai baik atau buruk menurut ukuran dan penilaian masyarakat disekitarnya. Tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh serta kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

3) Tindakan Tradisional (*Traditionelle Handlung*)

Tindakan tradisional merupakan tindakan sosial yang bersifat non-rasional yang didorong oleh emosi dan berorientasi kepada tradisi masa lampau tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan dan tindakan di masa lampau. Mekanisme tindakan seperti ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.

4) Tindakan Afektif (*Effection Handlung*)

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan tidak terkendali seperti cinta, ketakutan,

kemarahan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan tersebut bersifat tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi atau kriteria rasionalitas lainnya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang, yakni sebagai berikut:²⁶

1) Minimnya pengetahuan agama yang didapat

Pengetahuan tentang agama, sangat perlu diterima seorang remaja sebagai benteng moral yang kuat. Jika ia benar-benar memahami ajara agamanya dengan baik, maka ia akan selalu berusaha menjalankan kebaikan dan menghindari keburukan. Namun sebaliknya, jika pengetahuan agamanya sangat minim, maka akan sulit pula memelihara moralnya.

2) Kondisi keluarga dan lingkungan anak yang kurang baik

Lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, khususnya keluarga. Keluarga yang baik mampu memberikan pendidikan moral, begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Namun jika kondisi keluarga dan masyarakat sekitar kurang baik, maka akan memberikan dampak negatif pada perkembangan remaja.

3) Adanya pengaruh budaya asing

Budaya asing yang tidak tersaring akan berpengaruh pada pola pikir remaja. Karena masa remaja cenderung meniru apa-apa saja yang ia

²⁶Jenny Mercer dan Debbie Clayti, *Psikologi Sosial*, (PT. Gelora Aksara Pratama: Jakarta Timur, 2012) h. 120

anggap hebat, sekalipun itu bertentangan dengan norma dan adat istiadat di wilayahnya.

4) Tidak terealisasinya pendidikan moral

Perilaku orangtua dalam kehidupannya sehari-hari sangat berpengaruh pula pada perilaku remaja. Karena remaja cenderung menjadi cerminan dari perilaku orangtuanya. Jika orangtua sendiri belum bisa menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik, Maka akan sulit pula bagi seorang remaja menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Baron dan Byrne berpendapat bahwa terdapat empat kategori utama yang membentuk perilaku sosial seseorang, yakni²⁷:

1) Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Seseorang yang sering bergaul bersama orang-orang yang memiliki karakter santun, memungkinkan potensi orang tersebut berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya, begitupun sebaliknya. Pada aspek ini orang tua memegang peranan penting sebagai sosok yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial seorang individu. Berdasarkan perspektif sosiologi, proses pembentukan perilaku sosial dalam individu dikenal dengan istilah sosialisasi. Pada proses sosialisasi, keluarga merupakan komponen penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang. Sosialisasi yang diajarkan oleh keluarga, kemudian menjadi modal utama bagi seseorang untuk terlibat langsung dalam lingkungan masyarakat.

²⁷Baron dan Byrne dalam Dendibati Nova. "*Perilaku Sosial*", (Blog Denbati Nova, 27 Desember 2016)

2) Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang, sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat. Individu dalam hal ini, dituntut untuk selalu berpikiran positif dalam menjalani segala aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran yang senantiasa berorientasi pada nilai-nilai kebaikan, memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Hal tersebut disebabkan karena pikiran mempengaruhi wujud dari perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan alam dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seseorang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berbicara dengan nada keras, mempengaruhi kerasnya pribadi yang terbentuk dalam diri seseorang. Begitu pula ketika berada di lingkungan masyarakat yang halus dalam bertutur kata, maka seseorang termotivasi untuk bertutur kata yang lemah lembut pula.

4) Tatar Budaya

Budaya merupakan tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Contoh seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

c. Perilaku Sosial dalam Perspektif Islam

Secara pribadi, manusia bertanggung jawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal pengabdian (Ibadah) secara vertikal kepada-Nya.

Akan tetapi dalam rangka itu sebagai makhluk dan hidup berdampingan pada sesama. Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial yang bermasyarakat.²⁸ Dalam Islam, perilaku sosial merupakan salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dalam segi bathiniyah diciptakan dari berbagai macam naluri, di antaranya memiliki naluri baik dan jahat. Naluri baik manusia sebagai makhluk sosial itulah yang disebut fitrah, dan naluri jahat apabila tidak dituntun dengan fitrah serta agama akan menjadi naluri yang bersifat negatif.²⁹

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan mengenai naluri manusia sebagai makhluk sosial dan tujuan dari penciptaan naluri tersebut dalam Q.S AZ-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ
رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”³⁰

Dari ayat diatas jelas bahwa Allah SWT menciptakan banyak manusia untuk menjalankan sosialisasinya untuk saling kenal mengenal atas inilah

²⁸ Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, 1993) h. 171

²⁹ Putriana, Haryani. And Ihsan Mz. “Perilaku Antisosial Dalam Pandangan Islam. “*Jurnal Studia Insania* 8.2 (2021) h. 2

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, CV Alfatih Berkah Cipta, 2018) h. 365

manusia menjalankan kehidupan bersama-sama, sehingga terbentuklah suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berupaya menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia (*hablum minannas*) yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong menolong.³¹

Hubungan sosial ini tampaknya sangat diprioritaskan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dariseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”³²

Selain itu hubungan sosial antar manusia tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi dan perdagangan saja. Hubungan itu meliputi bidang hukum (tata krama dalam pergaulan), olah raga, kesenian, teknik, seni ataupun budaya dan lain sebagainya. Hubungan yang mungkin dijalin antar manusia dalam aspek kehidupan ini apapun bentuknya, menurut pandangan filsafat pendidikan Islam, semuanya itu tidak lepas kaitan tanggung jawabnya kepada Allah.

³¹ Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993) h. 171

³² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, CV Alfatih Berkah Cipta, 2018) h. 412

Dengan demikian tanggungjawab manusia sebagai makhluk sosial mangacu kepada dua tanggung jawab utama yaitu:

- a) Tanggung jawab dalam membentuk, membina dan memelihara jalinan hubungan baik antar sesama manusia, dalam berbagai lapangan pergaulan dan aspek kehidupannya seoptimal mungkin.
- b) Taggungjawab dalam memelihara dan meningkatkan jalinan hubungan yang baik dengan Allah.

Islam sangat memprioritaskan hubungan sosial antar sesama manusia dengan hubungan yang harmonis yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu, tolong menolong dan lain-lain. Dan dalam wujud perilakunya ia harus sesuai dengan ajaran agama dan kesemuanya itu tidak lepas dari kaitan tanggungjawabnyakepada Allah.Islam sangat menjunjung tinggi perilaku sosial antar umat manusia.

2. Perceraian Orang Tua

a. Pengertian Perceraian Orang Tua

Perceraian orang tua menurut istilah adalah melepaskan ikatan perkawinan atau putusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri melalui ucapan, tulisan atau isyarat dalam waktu tertentu atau selamanya.³³ Menurut Untari, perceraian adalah sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Menurut Dariyo, perceraian (*divorce*) adalah peristiwa yang sebenarnya tidak

³³Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Menyingkap Tabir Perceraian*, (Jakarta: Pustaka Al-sofwa, 2005) h. 202

direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian adalah terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk berpisah sehingga membuat mereka berhenti melakukan kewajiban sebagai suami istri³⁴.

Menurut Ghozali, perceraian dalam istilah fiqh juga sering disebut dengan istilah “thalaq” adalah melepaskan ikatan atau pelepasan ikatan dengan menggunakan kata kata yang merujuk pada kata perceraian atau thalaq. Perceraian merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku layaknya sebuah perkawinan. Menurut Yusuf merupakan, perceraian keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantu mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Hubungan yang tidak rukun dengan orang tua akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini cenderung menguasai kehidupan anak.³⁵

Perkawinan telah menjadi kebutuhan hidup seluruh masyarakat sejak zaman dahulu hingga sekarang. Perkawinan sebagai ikatan lahir batin ini harus bersinergi dengan seimbang demi terwujudnya keluarga yang terorganisir dengan baik. Padahal semua sistem perkawinan paling sedikit terdiri dari dua orang yang hidup dan tinggal bersama dimana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan, nafsu, serta latar belakang dan nilai sosial yang bisa saja

³⁴Meta Oktaviani, *Kecemasan Wanita Dewasa Muda Dari OrangTua Yang Bercerai Terhadap Pernikahan*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2014) h.16

³⁵ Ai Solihat, Euis Eti Rohaeti dan Tuti Alawiyah, Gambaran Perilaku Prososia Siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Kota Bengkulu. (*Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 2 (3) 2019) h. 20

berbeda satu sama lain. Akibatnya, sistem ini bisa memunculkan ketegangan-ketegangan dan ketidbahagiaan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga. Karena, apabila terjadi sesuatu pada perkawinan atau perceraian, maka akan timbul masalah-masalah yang harus dihadapi baik oleh pasangan yang bercerai maupun anak-anak serta masyarakat di wilayah terjadinya perceraian. Dapat kita tarik kesimpulan bahwa perceraian merupakan putusnya hubungan perkawinan secara hukum dan permanen.

b. Perceraian menurut Undang-Undang

Kata “cerai” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: (kata kerja), pisah, putus hubungan sebagai suami istri, talak. Kemudian kata “perceraian” mengandung arti: (kata benda), perpisahan, perihal bercerai (antara suami istri), perpecahan. Istilah perceraian terdapat dalam Pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974 yang memuat ketentuan fakultatif bahwa “perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putusan Pengadilan”.³⁶ Jadi istilah perceraian berarti putusnya perkawinan, yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami istri sebagaimana diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

c. Perceraian Dalam Hukum Islam

Perceraian dalam hukum Islam disebut dengan thalaq artinya melepaskan atau meninggalkan.³⁷ Cerai adalah kata yang paling dibenci meskipun tidak haram dalam pandangan Islam.³⁸ Jadi perceraian dalam

³⁶Annalisa Yahanan *et, al.*, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013) h. 15

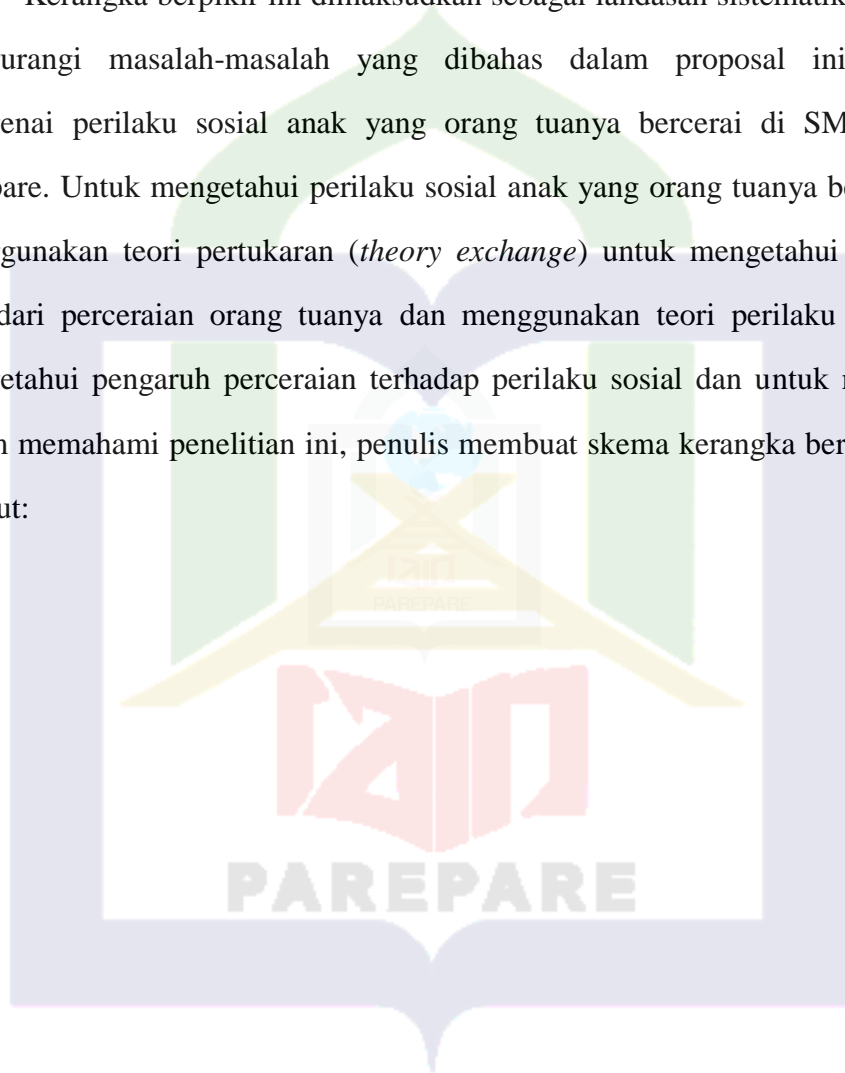
³⁷Beni Ahmad Saebani *et, al.*, *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012) h. 58

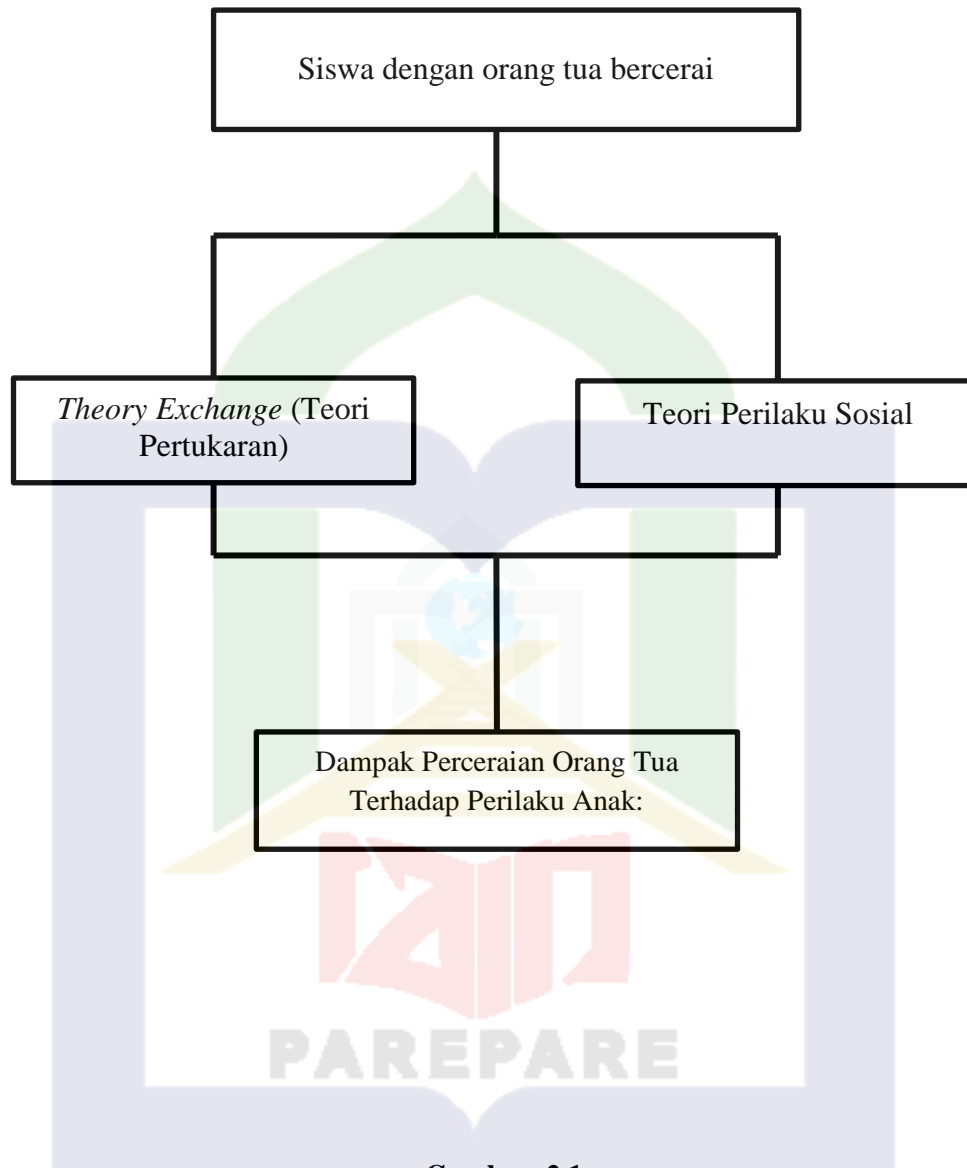
³⁸Dedi Supriyadi, *Fiqh Munakahat Perbandingan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) h. 243.

pandangan Islam adalah melepaskan atau meninggalkan suami atau istri dan tidak haram dalam pandangan islam, tetapi hal tersebut adalah hal yang dibenci.

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir ini dimaksudkan sebagai landasan sistematis berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam proposal ini. Gambaran mengenai perilaku sosial anak yang orang tuanya bercerai di SMA Negeri 2 Parepare. Untuk mengetahui perilaku sosial anak yang orang tuanya bercerai yakni menggunakan teori pertukaran (*theory exchange*) untuk mengetahui dampak apa saja dari perceraian orang tuanya dan menggunakan teori perilaku sosial untuk mengetahui pengaruh perceraian terhadap perilaku sosial dan untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis membuat skema kerangka berpikir sebagai berikut:





Gambar. 2.1
Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara peneliti untuk menggali faktor-faktor psikologi yang melatarbelakangi perilaku manusia, sehingga bisa dijelaskan, dianalisis, serta dimengerti. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis data deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sumber datanya bukan berupa angka seperti penelitian kuantitatif, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Alasan peneliti menggunakan data kualitatif ialah peneliti ingin menjelaskan serta mendalami dari rumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali informasi atau fakta-fakta tentang perilaku sosial siswa yang orang tuanya bercerai di SMA Negeri 2 Parepare dengan data yang digunakan berupa catatan-catatan verbal atau semistruktur dari hasil wawancara dan observasi, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis data deskriptif.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Parepare Jl. Jenderal Sudirman No. 31, Cappa Galung, Kec. Bacukiki Barat, Kota Parepare.

Data Sekolah	
Kepsek	Mardiah
Operator	Muhammad Arifin Kendeng

Akreditasi	A
Kurikulum	Kurikulum 2013
Waktu	Sehari Penuh (5h/m)

Identitas Sekolah	
NIPSN	40307694
Status	Negeri
Bentuk Pendidikan	SMA
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	-
Tanggal SK Pendirian	1977-01-01
SK Izin Operasional	421/669/dispemd/v/2016
Tanggal SK Izin Operasional	2016-05-20

Data Pelengkap	
Kebutuhan Khusus Dilayani	
Nama Bank	
Cabang KCP/Unit	
Rekening Atas Nama	

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu dua bulan lamanya.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perilaku sosial siswa yang orang tuanya bercerai di SMA Negeri 2 Parepare dan dampak pada anak akibat dari perceraian orang tuanya.

D. Sumber Data

Sumber data yaitu sumber informasi yang diperoleh peneliti melalui penelitian yang dilakukan. Data yang didapatkan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat bermanfaat oleh pembacannya. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J.Meleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan. Penelitian yang dilakukan menggunakan dua jenis sumber data yang dibutuhkan yakni sumber data primer yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data sekunder yaitu menggunakan data-data dokumen seperti jurnal-jurnal, buku, karya ilmiah, dll³⁹.

1. Data Primer

Data primer merupakan data otistik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data penelitian berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah tiga orang siswa yang orang tuanya bercerai di SMA Negeri 2 Parepare.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjeknya. Data sekunder dapat dikatakan juga sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat data pokok

³⁹Djama'an Satori dan Aan Kamariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2008), h.50.

dalam melakukan wawancara dengan guru dan orang tua. Data tersebut dapat berupa, jurnal, dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan beberapa cara untuk menyempurnakan aktivitas penelitian itu sendiri. Menurut Creswell teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga yaitu ;

a) Observasi

Observasi merupakan peninjauan atau pengamatan terhadap suatu objek. Observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, membantu mengerti perilaku manusia, menjawab pertanyaan, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada suatu objek penelitian⁴⁰.

b) Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara pewawancara dan responden yang terlibat dalam penelitian. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terprogram dan wawancara bebas. Wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian. Sedangkan wawancara bebas dilakukan dengan beberapa informan dan narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan subjek secara bergantian dengan waktu yang

⁴⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 158.

berbeda. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek peneliti untuk melihat sejauh mana mengatur waktu belajar dan bekerja untuk mencapai tujuan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik⁴¹. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Linclon dan Guba dokumen merupakan setiap bahan tertulis. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa bahan tertulis yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai sumber data yang bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramal suatu data .

Pengumpulan data melalui penggunaan sumber-sumber tertulis yang berupa buku, majalah, arsip-arsip, laporan-laporan penelitian terlebih dahulu dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dari suatu penelitian kualitatif agar data penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka perlu diadakan uji keabsahan data. Untuk mendapatkan keabsahan data pada penelitian ini, dilakukan dengan Uji *Credibility* atau Kredibilitas. Cara pengujiannya dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sebaya, serta teman membercheck. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dapat menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara bersinambungan memanfaatkan

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) h. 221

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi adalah sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui responden, yaitu mahasiswa yang sudah menikah pada masa studi.⁴² Membandingkan data hasil observasi dan hasil wawancara, juga membandingkan dengan data hasil dokumentasi yang terkait dengan penelitian.

G. Teknik Analisis Data.

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang telah ditemukan terhadap orang lain.⁴³ Analisis data tersebut dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan.⁴⁴ Miler dan Huberman mengembangkan analisis data kualitatif yang mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu :

1. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data mentah atau kasar yang terjadi

⁴²Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019). h. 134.

⁴³Emzir, *Metologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). h. 90.

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997). h. 79.

dalam catatan-catatan lapangan.⁴⁵ Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal misalnya; melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama pengumpulan data, misalnya; membuat ringkasan, kode, dan lain-lain. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti meyakinkan kebenaran data yang diperoleh setelah itu dicek ulang dengan informan lain yang menurut peneliti lebih mengetahui.

2. Penyajian Data.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertera secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, dua, tiga dan seterusnya.

3. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya

⁴⁵Emzir, *Metologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Cet. 2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). h. 54.

sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan.⁴⁶ Langkah selanjutnya, yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan yang baru.



⁴⁶Barrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kulitaturf* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). h. 76

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perilaku Sosial Anak Yang Orang Tuanya Bercerai Di SMA Negeri 2 Parepare

Berdasarkan rumusan masalah serta batasan masalah penelitian ini tentang perilaku sosial anak yang orang tuanya bercerai dan merujuk pada macam-macam bentuk perilaku sosial Sarlito yakni perilaku sosial, perilaku kurang sosial, dan perilaku terlalu sosial. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan penelitian yakni siswa SMA Negeri 2 Parepare yang orang tuanya bercerai;

a. Perilaku sosial (*social behavior*).

Perilaku sosial dimana perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusi anak. Anak tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Anak bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

Perilaku sosial anak yang ditemukan pada penelitian ini dalam tahapan ini banyak ditemukan ketika anak belum bercerai orang tuanya. Dimana masi cukup banyak menanamkan sikap-sikap sosial yang aktif dan positif seperti mengormati orang lain, menjalin kerjasama dan berempati. Sebagaimana

dijabarkan dalam wawancara terhadap salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Dulu sebelum bercerai orangtuaku, jarang saya begini. Sering saya keluar rumah jalan sama teman-teman, terus saya hargai sekali orang-orang kadang kalau orang yang salah, tetap saya mengalah. Tidak tau kenapa setelah cerai orang tuaku, awal-awalnya itu malas bergaul dan gampang sekali marah kurasa.⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa informan mengalami perubahan pada perilaku sosial ketika orang tuanya bercerai. Dapat dipahami adanya kesadaran pada anak mengenai perubahan tingkah lakunya yang dulunya cukup aktif melakukan perilaku-perilaku sosial seperti bergaul dan menjaga hubungan dengan orang lain yang kemudian berubah pasca orang tuanya bercerai dimana informan mulai lebih pemarah dan malas bergaul.

Cara menghormati teman merupakan suatu bentuk atau upaya yang dilakukan oleh setiap anak untuk memperlakukan teman dengan baik. Selaras yang dikatakan oleh salah seorang informan mengatakan bahwa ketika kita memperlakukan teman kita dengan baik tentunya hubungan pertemanan akan baik-baik saja akan tetapi jika saling mengganggu tentunya akan terjadi keributan. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Saya jarang ribut dengan teman-teman di sekolah selama ia memperlakukannya secara baik karena kalo sesama teman hubungan ta baik-baik ji tentu tidak ribut jki tapi terkadang kalo ada teman yang egois tentunya pasti ada cekcok⁴⁸

Menurut informan mengatakan bahwa ia tidak suka berurusan dengan orang lain jadi ketika ia diganggu ia menjauh atau diam saja akan tetapi kalau

⁴⁷Muh. Alif, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

⁴⁸Muh. Alif, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

sudah kelewatan tentunya pasti ada keributan atau saling cekcok antara satu sama lain. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Saya ketika diganggu sama temanku kudiami saja ji atau keluarka karena pas kelas 1 SMA itu saya sering diganggu sama teman-temanku yang nakal atau terkadang juga nakatai kataika tapi saya orangnya malas untuk hadapi makannya kudiami saja tapi kalau kelewatan caranya biasanya cekcok ka sama itu temanku.⁴⁹

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami perceraian orang tua tidak semuanya suka membuat keributan dengan teman sekelasnya akan tetapi ada juga yang pernah membuat keributan dengan teman sekolahnya, itupun dipicu oleh alasan-alasan seperti adanya gangguan dari teman-temannya. Hal ini juga sejalan dengan gambaran konsep perilaku sosial yang mengedepankan diri anak yang ingin saling menerima penghargaan, atau saling menghargai. Maka ketika penghargaan itu tidak dilakukan, anak akan cenderung marah.

Tanda perilaku sosial juga digambarkan dengan aktifitas anak dalam berpartisipasi pada kegiatan sosial. Sebagaimana digambarkan dalam wawancara terhadap beberapa informan seperti diantaranya. Menurut informan mengatakan bahwa saya sangat senang ikut dalam kegiatan-kegiatan sosial karena untuk menambah pengalaman saya dan juga bisa bekerja sama dengan teman-teman-teman yang lain. Berikut hasil wawancaranya:

Saya sangat suka ikut kegiatan sosial disekolah karena bisaki tambah-tambah pengalamanta dan bisaki juga kerjasama dengan teman-teman yang lain dan memperluas kenalanta juga karena memang saya itu aktif di organisasi juga yaitu pramuka yang biasanya banyak sekali kegiatan-kegiatannya diluar⁵⁰

⁴⁹Muh. Alif, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

⁵⁰Muh. Alif, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

Informan mengatakan bahwa di sekolah banyak kegiatan sosial yang bisa diikuti misalnya saat bulan puasa itu buka bersama dan bagi-bagi takjil dan juga setiap organisasi biasanya punya kegiatan diluar yang berkaitan dengan masyarakat. Berikut hasil wawancaranya:

Saya tergabung di organisasi PMR jadi kegiatan-kegiatan sosialnya pasti ada, saya senang ikut-ikut kegiatan karena bukan hanya di kelas saja belajarku tapi bisaku juga belajar di luar misalnya di organisasi, saya juga bisa kenal dengan anggota PMI bukan hanya anggota PMR yang disekolah yang kita kenal tetapi bisaku juga kenal dengan anggota dari sekolah lainnya, ketika ada kegiatan kita bisa berkolaborasi dengan sekolah lain.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan tetap suka berpartisipasi di kegiatan sosial meskipun keadannya sebagai anak yang orang tuanya telah bercerai. Selain berorganisasi informan juga mengatakan bahwa kegiatan sosial yang biasa ia ikuti adalah kerja bakti, ia turut berpartisipasi pada kegiatan sosial tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

Salah satu kegiatan sosial yang selalu ku ikuti itu ketika ada kerja bakti di sekolah atau membersihkan di masjid.⁵²

Berdasarkan hasil-hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang orang tuanya bercerai tetapi masih menyukai aktivitas saling bekerja sama atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Meskipun demikian berdasarkan observasi peneliti juga ada siswa lainnya yang lebih memilih tinggal dirumahnya dibandingkan ikut kegiatan sosial dan juga ada siswa yang senang mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di sekolah. Tapi pada poin ini, keterkaitan antara partisipasi dengan perceraian orang tua tidaklah

⁵¹Muh. Alif, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

⁵²Muh. Alif, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

terlalu besar, karena juga banyak anak yang orangtuanya tidak bercerai tetapi tetap tidak berpartisipasi pada kegiatan sosial di sekolah, dan sebaliknya.

b. Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*).

Perilaku kurang sosial umumnya timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidak sadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya⁵³.

Gambaran perilaku kurang sosial anak yang orangtuanya bercerai cukup banyak ditemukan di siswa SMAN 2 Parepare. Diantaranya diwujudkan pada perilaku kurang partisipatif pada kegiatan sosial seperti yang dijabarkan informan mengatakan bahwa ia jarang berpartisipasi di kegiatan sosial karena ia lebih memilih tinggal di rumah atau jalan dengan teman-teman saya. Ia juga tidak bergabung dengan organisasi-organisasi di sekolah karena ia tidak bisa datang ke pertemuannya setiap minggu. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Saya jarang ikuti kegiatan-kegiatan disekolah, dan dari dulu memang saya lebih memilih tinggal di rumah atau pergi jalan dengan teman saya dibandingkan pergi ikuti kegiatan itu, rata-rata juga yang ikut kegiatan itu karena memang dia anak organisasi makanya sering ikut tapi saya itu nda

⁵³ Bimo Walgito, *Psikologi social suatu pengantar*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012) h.17

masuk di organisasi karena saya malas ikuti pertemuannya yang setiap minggu.⁵⁴

Selaras dengan pernyataan tersebut, informan mengatakan bahwa ia juga tidak pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah karena ia lebih memilih tinggal di rumah saja. Informan mengatakan bahwa ia lebih sering tinggal di rumah dibanding beraktivitas di luar rumahnya. Berikut hasil wawancaranya:

Kegiatan sosial yang pernah diadakan di sekolah itu tidak pernah saya ikuti, lebih kupilih untuk tinggal di rumah saja, saya memang tidak suka bersosialisasi dengan orang-orang karena saya susah untuk beradaptasi dengan orang-orang baru karena di kegiatan sosial itu pasti semua kelas-kelas itu gabung maka dari itu saya lebih memilih untuk tidak ikut karena tidak diwajibkan jadi juga tetapi kalo ada kegiatan yang wajib di ikuti pasti saya juga ikut⁵⁵

Anak yang orangtuanya bercerai disini diketahui juga ada yang malas melakukan kegiatan sosial. Berbeda dengan pembahasan sebelumnya yang masih menunjukkan adanya anak yang senang melakukan aktivitas sosial. Berdasarkan uraian wawancara di atas dapat dilihat bahwa anak cenderung lebih nyaman ketika berada di rumah, dan juga ada faktor pertemuan dengan orang baru yakni orang yang bukan dari kelasnya sehingga informan cenderung merasa enggan untuk berpartisipasi.

c. Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*).

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebihan (*exhibitionistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan

⁵⁴Keysya Syahrani, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

⁵⁵Keysya Syahrani, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan pertanyaan yang mengagetkan.

Kondisi ini pada anak yang orang tuanya bercerai di ditunjukkan pada beberapa anak yang suka mencari perhatian secara berlebihan baik secara langsung maupun melalui media sosial. Sebagaimana dipaparkan oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Kalau saya merasa mau sekali diperhatikan, jadi kadang kayak kalau di sekolah tidak ada pedulika,. Pasti perfika ganggu teman-temanku supaya ada keseruan. Karena dirumah juga sepi sekali, na ituji kurasa ke sekolahka supaya tidak sepi lagi kurasa.⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa anak yang orang tuanya bercerai cenderung merasakan rasa kesepian di lingkungan rumahnya, sehingga lebih memilih beraktivitas di sekolah. Ketika anak merasa kurang diperhatikan di sekolah, anak akan mencari perhatian dengan mengganggu teman-temannya.

Hal lainnya juga dijabarkan informan lainnya mengenai kondisi ini dimana ia menyatakan dalam wawancarnya bahwa:

Kalau saya merasa sukaka cari perhatian sama teman-teman. Bukan cuman di sekolah saja. Walaupun rata-rata temanku memang teman sekolah ji. Tapi kayak diluar kadang nabilangka temanku eksis sekali karena suka update status banyak-banyak di WA sama IG, sampai pernah bilang temanku sepiko kah sampai banyak sekali storymu? Jadi memang kurasa sepi sekali makanya begitu.⁵⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa rasa kesepian mendorong anak yang orang tunya bercerai untuk berperilaku terlalu sosial dalam hal ini mencari perhatian berlebih pada teman-temannya baik secara nyata

⁵⁶Revana Juwita, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

⁵⁷Revana Juwita, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

maupun melalui media sosial dengan bentuk mengunggah banyak postingan stori di media sosialnya.

2. Dampak Anak Akibat Perceraian Orang Tua Di SMA Negeri 2 Parepare

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri adalah putusnya sebuah hubungan perkawinan secara resmi yang diakibatkan sudah tidak adanya kecocokan diantara pasangan suami istri. Dampak dari perceraian orang tua yakni sebagai berikut:

a. Perilaku Sosial

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa dampak perceraian yang dihasilkan membawa dampak yang sangat besar pada perubahan sosial anak diantaranya anak menjadi nakal dan sulit diatur. Pada umumnya keluarga besar merupakan lingkungan sosialisasi pertama anak dalam menentukan perilaku sosial di dalam lingkungan sosial masyarakat.

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti menemukan dampak dari perceraian orang tua mereka yaitu dampaknya adalah permasalahan kebutuhan kasih sayang. Hal ini diperoleh oleh peneliti dan data lapangan yang didapatkan lewat beberapa informan, ada yang memperoleh pengaruh positif dan ada juga yang mengarah ke negatif. Berikut hasil wawancara dengan beberapa informan dengan orang tua bercerai.

Menurut Muh Alif dampak dari perceraian kedua orang tuanya adalah salah satunya kurangnya kasih sayang karena tentunya beda jika mempunyai keluarga yang utuh, karena tidak adanya sosok ayah yang mendidik sehingga Muh Alif ini menjadi nakal. Berikut hasil wawancaranya:

Orang tua saya itu sudah lamami bercerai, jadi saat saya masih kecil itu saya nakal sekali karena mungkin beda didikan antara ayah dengan ibu

makanya ketika ayahku ceraimi sama ibuku itu saya tambah nakal karena saya nda takutji dimarahi sama ibuku, mungkin gara-gara itumi juga kenapa sampai sekarang masih nakalka dan juga seringka melawan sama ibuku karena nda takutka, karena dulu yang kutakuti sekali itu bapakku dank arena ibuku juga kerjai jadi nda terlalu terasa rasa sayangnya karena jarangki juga ketemu, paling malam pi. Karena nabilang orang kalau nakalki bede artinya kekurangan kasih sayangki dari orang tua ta, nah mungkin itumi yang saya alami sekarang⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang pada akhirnya berdampak pada mentalitas serta perkembangan psikis Muh. Alif sebagai seorang siswa. Dimana hal ini terlihat dari doktrinasi sebuah perceraian sejak dia kecil membentuk Muh. Alif menjadi pribadi yang keras, nakal dan melawan. Informan mengatakan bahwa dampak dari perceraian kedua orang tuanya yaitu hanya kehilangan sosok ayah saja akan tetapi kasih sayang yang diberikan oleh ibunya itu sangat besar sehingga ia merasa tidak kekurangan kasih sayang. Berikut hasil wawancaranya:

Setelah orang tuaku cerai, kehidupan berjalan seperti biasanya ji, yah meskipun terkadang cemburu dengan teman-teman yang orang tuanya lengkap. Tapi saya merasa bahagia ji karena kasih sayangnya ibuku cukup besar makanya saya tidak kekurangan kasih sayang, apalagi kan dari kecil memang orang tuaku cerai jadi nda terlalu dirasa bagaimana ji. Karena ibuku juga selalu mencukupi kebutuhanku, dan selaluka naajari untuk jadi perempuan yang kuat dan mandiri.⁵⁹

Menurut Muh Alif Perceraian orang tua membuat dia menjadi salah memilih pergaulan yang berdampak buruk pada kepribadiannya. Dia menjadi remaja yang memiliki kebiasaan buruk. Berikut hasil wawancaranya:

Semenjak ditinggal pisah oleh kedua orang tua saya, saya tinggal bersama nenek, saya merasa kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, tidak ada yang mengarahkan saya sehingga saya kadang salah memilih pergaulan yang menjadikan saya pribadi yang buruk.⁶⁰

⁵⁸Muh. Alif, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

⁵⁹Muh. Alif, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

⁶⁰Muh. Alif, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari perceraian orang tuanya yaitu ia merasa hidup mandiri, dan ia juga tentunya pasti membutuhkan kasih sayang orang tua akan tetapi kasih sayang yang diberikan oleh ibunya sudah tertutupi, maka dari itu kehidupan yang dijalani oleh informan berjalan seperti biasanya.

Menurut informan bahwa semenjak orang tuanya bercerai dia tidak lagi mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya seperti dulu lagi, semua terasa berbeda semenjak orang tuanya berpisah, sehingga dia memutuskan untuk mencari teman yang sekiranya bisa memberikan perhatian dan kasih sayang kepada dia. Sebagaimana yang diceritakan oleh informan berikut ini:

Saya berkelakuan seperti ini mungkin karena saya merasa kasih sayang yang diberikan oleh orang tua saya sudah tidak seperti dulu, kemudian saya mencari teman pergaulan yang lebih menyayangi saya.⁶¹

Informan merasa setelah orang tuanya bercerai kedua orang tuanya sudah memiliki kesibukan tersendiri kemudian mengabaikan. Sebagai seorang anak yang menginginkan kasih sayang dari pacarnya dengan harapan dia akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang sudah tidak diduplikannya dari orang tua. Sebagaimana yang dituturkan oleh informan berikut ini:

Semenjak orang tua saya bercerai, saya merasa sudah tidak mendapatkan kasih sayang lagi dari orang tua, mereka malah mengabaikan keberadaan saya. Dan saya memutuskan untuk berpacaran karena disanalah saya bisa merasakan kasih sayang.⁶²

Perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya.

⁶¹Muh. Alif, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

⁶²Muh. Alif, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

b. Dampak perilaku yang kurang sosial

Dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak tidak lepas dari kontribusi masyarakat di dalamnya. Perceraian dipandang sebagai pembawa dampak yang signifikan pada perubahan perilaku sosial anak. Perilaku yang kurang sosial Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya.

Adapun dampak yang dihasilkan dari perceraian kedua orang tuanya tersebut misalnya anak menjadi tidak memiliki kepercayaan diri, minder, frustrasi sehingga pada akhirnya menghasilkan perubahan perilaku sosial kearah negatif. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Saya itu tidak terlalu suka bersosialisasi dengan tetangga-tetangga saya karena saya merasa tidak nyaman, karena kan saya itu diberikan kebebasan dari ibu saya untuk pergi asalkan saya bisa tau batasannya, nah terkadang kalau pulangka itu malam pasti diliat-liati ka sama orang

apalagi kalau diboncengka sama temanku yang cowok, itumi kasi malaskan untuk ketemu dengan orang-orang karena pasti diceritaki nanti.⁶³

Menurut informan ia mengatakan bahwa ia tidak suka bersosialisasi karena pandangan orang lain yang sangat buruk terhadapnya, itulah sebabnya ia tidak suka bersosialisasi dengan orang-orang disekitaran rumahnya. Menurut informan bahwa semenjak orang tuanya bercerai itu tinggal dengan neneknya, dan pada saat masih anak-anak itu ia sering dipanggil anak nenek oleh tetangganya, sehingga ia merasa seperti anak yang dibuang oleh orang tuanya.

Berikut hasil wawancaranya:

Saya nda tinggalka sama orang tuaku semenjak sudah cerai, jadi selama ini sama teruskaji nenekku, nenekku ji selalu rawatka tapi masih biasa jka juga chat sama orang tuaku, kadang juga dikasi jka uang. Tapi orang disekitarku ji biasa kasi jatuh mental ta karena dulu itu seringka di panggil anak nenek karena sama nenekku ka tinggal, kadang ada temanku yang ejek ejekka bilang dibuang sama mamanya tapi itu kejadiannya pas masih sd ka. Sekarang itu karena mungkin sudah terbiasa mka makanya nda terlalu kupikirmi yang begitu karena masih adaji juga nenekku yang jagaka.⁶⁴

Menurut informan dalam hasil wawancaranya mengatakan bahwa dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya itu ia sering diberikan label (cap) anak nenek. Masyarakat juga sering menganggap bahwa adanya sesuatu yang menyimpang kondisi keluarga yang mengalami perpecahan atas perceraian yang terjadi. Selain itu informan juga merasa kurang percaya diri saat tampil di depan umum berikut hasil wawancaranya:

Saya terkadang sangat tidak percaya diri kalau tampilka di depan orang yang banyak, pasti keringat dingin ka kalau tampilka di depan itumi saya malaska untuk menjelaskan sesuatu kalau disuruhki maju kedepan

2023 ⁶³Keysya Syahrani, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni

2023 ⁶⁴Keysya Syahrani, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni

menjelaskan, mending diam-diam sajaka amati apa yang najelaskan orang.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya.

c. Dampak perilaku terlalu sosial

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktifitas tertentu, baik itu aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah sementara atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Menurut informan ia sangat suka menjadi pusat perhatian dan cenderung suka menjadi pusat perhatian teman-temannya. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Anuji saya karena memang saya aktif sekaligus dan kusuka kalau diperhatikan sama orang apalagi teman-teman sekelasku. Mungkin sudah natau semuami bagaimanaka orangnya yang kadang keras sekali ka panggil temanku dan saya memang tipe-tipe yang nda bisa diam begitu dan merasa bangga kalau jadi pusat perhatian makanya dari dulu saya itu suka sekali cari perhatian sama orang.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Jusmani memang tipe-tipe anak yang sangat aktif di dalam kelas dan sangat suka

⁶⁵Revana Juwita, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

⁶⁶Revana Juwita, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

menjadi pusat perhatian. Selain itu informan dalam hal ini siswa di SMA Negeri 2 Parepare ini sangat memamerkan diri secara berlebihan berikut hasil wawancaranya:

Banyak temanku yang bilangika nakal karena memang suka ka ganggu teman-temanku yang diam-diam saja karena saya lebih kusuka ganggu orang-orang yang tidak ada perlawanannya makanya ada beberapa temanku yang tegurka atau naliat liati sajaka, keras sekali juga suaraku kalau bicaraka sama temanku karena mungkin saya terbiasa dengan suara yang keras makanya saya terbiasa juga untuk bicara yang keras juga.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitonistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan pertanyaan yang mengagetkan.

B. Pembahasan

1. Perilaku Sosial Anak Yang Orang Tuanya Bercerai Di SMA Negeri 2 Parepare.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya akan dilakukan analisa terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis untuk menjelaskan hasil penelitian. Perilaku sosial siswa dengan orang tua yang bercerai di SMA Negeri 2 Parepare. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, perilaku sosial siswa dengan orang tua bercerai yang diteliti difokuskan pada gambaran perilaku yang sosial, perilaku kurang sosial dan

⁶⁷Revana Juwita, Siswa SMA Negeri 2 Parepare, *Wawancara* di kelas pada tanggal 20 Juni 2023

perilaku terlalu sosial. Selanjutnya peneliti akan membahas 3 perilaku sosial tersebut dalam uraian dibawah ini:

a. Perilaku sosial

Perilaku sosial seseorang itu muncul dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga sangat identik dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Dari beberapa hasil penelitian dengan beberapa siswa dapat dijelaskan bahwa siswa yang orang tuanya bercerai mencerminkan perilaku menghormati orang lain dengan baik dan mau bekerjasama dan berpartisipasi pada berbagai kegiatan sekolah. Hal tersebut bisa dilihat hasil wawancara pada informan bahwa ada yang tidak pernah membuat keributan, ada beberapa informan yang pernah ribut dengan temannya akan tetapi hal tersebut karena temannya yang tidak bertanggung jawab saat dipinjamkan suatu barang.

Menghormati orang lain merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diketahui dalam keseharian sehari-hari untuk menghindari adanya hal-hal yang tidak diinginkan. Menghormati orang lain harus dapat memperlakukannya dengan baik dan selalu bersikap sopan. Dengan begitu mereka akan merasa dihormati.

Seseorang yang mampu menghormati orang lain, tentu akan merasakan bagaimana dihormati oleh sesamanya. Rasa saling menghormati ini tentu sangat indah dan membuat hati menjadi lebih nyaman. Meski tidak semua orang membalas perilaku tersebut, kita harus tetap melakukannya, sebab saling menghormati merupakan sikap kemanusiaan yang tidak ternilai harganya.

Perilaku menghormati orang lain adalah kebiasaan baik yang mampu membuat hidup kita menjadi lebih tenang dan jauh dari konflik. Dengan menerima segala perbedaan yang ada, hubungan sesama manusia dalam lingkungan sosial menjadi lebih harmonis. Sikap ini merupakan cara terbaik untuk menghindari konflik yang dapat mengganggu ketenangan hidup. Ketika kita mampu menghormati dan menghargai orang lain, tentu reputasi diri kita akan terlihat lebih baik di mata mereka. Memiliki reputasi yang baik ini akan membantu kita dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap menghormati orang lain akan membuat suasana hati menjadi lebih damai dan sejahtera. Hal ini juga menyebabkan diri kita menjadi lebih produktif dan fokus tanpa ada bayang-bayang perselisihan yang terjadi. Saling menghormati juga membuat kita memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga kita dapat meminta bantuan atau bekerja sama untuk melakukan suatu hal yang meningkatkan produktivitas.

Sikap menghormati orang lain juga dapat memperluas relasi pertemanan. Dengan sikap ini, kita tidak ragu untuk berkenalan, mencari tahu, dan belajar banyak hal dengan teman-teman dari berbagai suku, agama, dan ras. Kehadiran teman dengan berbagai latar belakang ini akan membuka pada dan wawasan kita terhadap segala hal.

Anak juga tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi tetapi juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa

orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan diri dalam aktifitas-aktifitas mereka.⁶⁸

Berdasarkan temuan penelitian pada kerja sama sosial, terdapat dua informan yang mencerminkan perilaku sosial ini, ada beberapa siswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di dalam organisasinya dan sangat berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan masyarakat, mereka juga tidak mempunyai kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat serta mereka bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Kerja sama juga bisa menumbuhkan jiwa sosial. Dengan kerja sama, ada upaya untuk memahami satu sama lain, berusaha secara kolektif guna menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan yang telah disepakati. Manfaat kerja sama yang bisa dirasakan di dalam diri adalah melatih emosional. Dengan keberagaman pola pikir, serta latar belakang dan pengalaman, individu dalam sebuah kelompok akan berusaha untuk memahami satu sama lain. Hal ini akan berdampak pada emosional seseorang, dengan menumbuhkan simpati dan juga empati. Dari hal tersebut, perselisihan dalam kerja sama akan lebih mudah untuk diselesaikan, karena tiap individu mencoba saling memahami.

b. Perilaku kurang sosial

Ada beberapa siswa yang belum bisa menjalin kerja sama dengan masyarakat. Mereka tidak ingin berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Mereka juga mempunyai kesulitan saat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Kemudian salah satu informan menyatakan bahwa ia lebih memilih untuk tinggal dirumah dibandingkan ikut dalam kegiatan sosial masyarakat.

⁶⁸Debby Clayto dan Mercer Jenny, *Psikologi Sosial*, (Jakarta Timur: PT Gelora Aksara Pratama, 2021) h.45

Gambaran hasil penelitian menunjukkan adanya anak atau siswa yang enggan berpartisipasi pada kegiatan sosial yang mana disebabkan berbagai factor seperti rasa kurang nyaman dan rasa tidak mampu beradaptasi pada lingkungan dan orang baru. Anak cenderung merasa lebih nyaman dengan lingkungann rumahnya sehingga lebih memilih berada dirumah menjalankan aktivitas yang dia inginkan daripada keluar rumah berpartisipasi dengan orang lain.

Kondisi ini sejalan dengan gamabran perilaku yang kurang sosial timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidak sadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.⁶⁹

c. Perilaku terlalu sosial

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitonistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk

⁶⁹ Bimo Walgito, *Psikologi social suatu pengantar*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012) h.17

diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan pertanyaan yang mengagetkan.

Kondisi ini pada anak yang orang tuanya bercerai di ditunjukkan pada beberapa anak yang suka mencari perhatian secara berlebihan baik secara langsung maupun melalui media sosial. Anak yang orang tuanya bercerai cenderung merasakan rasa kesepian di lingkungan rumahnya, sehingga lebih memilih beraktivitas di sekolah. Ketika anak merasa kurang diperhatikan di sekolah, anak akan mencari perhatian dengan mengganggu teman-temannya.

Rasa kesepian mendorong anak yang orang tunya bercerai untuk berperilaku terlalu sosial dalam hal ini mencari perhatian berlebih pada teman-temannya baik secara nyata maupun melalui media sosial dengan bentuk mengunggah banyak postingan stori di media sosialnya.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktifitas tertentu, baik itu aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah sementara atau justru melalui proses pembelajaran tertentu.

2. Dampak Anak Akibat Perceraian Orang Tua Di SMA Negeri 2 Parepare

Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi

orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.⁷⁰

Perilaku sosial adalah perilaku yang ada pada kelompok orang yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut⁷¹. Perilaku sosial dapat pula diartikan sebagai tindakan sosial. Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai aktifitas seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku⁷². Dari uraian para ahli sebelumnya, bisa ditegaskan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Perilaku sosial merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya di atas kepentingan

⁷⁰Ali, M. *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. (Jakarta. Bumi Perkasa, 2014) h. 30

⁷¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982) h.104.

⁷²Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi*, (Cet. I; Makassar : Alauddin Press, 201) h. 149.

pribadinya, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan social. Macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito dibagi menjadi tiga yaitu⁷³:

1) Perilaku sosial (*social behavior*).

Perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

2) Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*).

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan

⁷³ Debbie Clayto dan Mercer Jenny, *Psikologi Sosial*, (Jakarta Timur: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012) h 45

menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya⁷⁴.

3) Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*).

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebihan (*exhibitoristik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan pertanyaan yang mengagetkan.

Prinsip dari semua perilaku sosial yakni timbal balik. Misalnya orang lain akan tersenyum kepada kita, bila kita juga tersenyum padanya. Dengan perkataan lain, kita akan mendapatkan sesuatu sebanyak yang kita berikan pada orang lain. Perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun masyarakat. Proses interaksi atau komunikasi yang dilakukan dalam fase kehidupan yang dilalui membentuk perilaku positif atau pun negative oleh remaja dari keluarga yang broken home. Perilaku sosial juga dapat terbentuk dari bagaimana cara individu tersebut menyikapi masalah yang dihadapi di keluarganya.

⁷⁴ Bimo Walgito, *Psikologi sosial suatu pengantar*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012) h.17

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa dampak perceraian yang dihasilkan dari keluarga besar merupakan salah satu dampak yang membawa dampak yang sangat besar pada perubahan sosial anak. Pada umumnya keluarga besar merupakan lingkungan sosialisasi pertama anak dalam menentukan perilaku sosial anak didalam lingkungan sosial masyarakat.

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti menemukan dampak yang diberikan dari lingkungan keluarga besar kepada anak yang menjadi korban dari perceraian orang tua mereka yaitu dampaknya adalah permasalahan kebutuhan kasih sayang. Hal ini diperoleh oleh peneliti dari data lapangan yang didapatkan lewat hasil wawancara informan penelitian ini. dilihat dari hal ini dampak yang dihasilkan dari para remaja yang menjadai korban dari perceraian orangtua ini pun beraneka ragam, ada yang mengarah ke positif atau ada pula yang mengarah ke negatif. Semua ini tergantung dari sejauh mana dan seberapa kuat perceraian berpengaruh kepada para remaja dalam melakukan sosialisasi diri dilingkungan sosial masyarakat.

Perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri dewasa ini selalu meninggalkan permasalahan-permasalahan baru. Hal ini berkaitan dengan permasalahan akan sebuah kebutuhan kasih sayang bagi anak yang menjadi korban dari perceraian orangtua. Didalam penelitian yang peneliti lakukan ini, ditemukan banyak dampak yang dihasilkan dari permasalahan kasih sayang orangtua kepada anak pasca perceraian terjadi. Dimana pada dasarnya para remaja yang menjadi korban dari perceraian orangtua sudah dapat menerima keputusan yang menjadi jalan terbaik yang dipilih orangtua mereka. Meskipun

keputusan bercerai bukanlah sebuah keputusan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada.

Membahas mengenai implikasi atau dampak dari perceraian orangtua terhadap perilaku sosial anak, tidak lepas dari kontribusi masyarakat didalamnya. Perceraian seringkali dipandang sebagai pembawa dampak yang signifikan pada perubahan perilaku sosial anak. Hal ini tidak terlepas dari lingkungan masyarakat sebagai pencipta dari dampak yang terjadi pada anak korban perceraian. Adapun dampak yang dihasilkan oleh lingkungan masyarakat tersebut misalnya anak menjadi tidak memiliki kepercayaan diri, menjadikan anak hancur, frustrasi minder sehingga pada akhirnya menghasilkan perubahan perilaku sosial kearah yang negatif. Pada kenyataannya perceraian yang terjadi diantara kedua orangtua menimbulkan banyak dampak serta pandangan negatif dilingkungan masyarakat, dimana pandangan masyarakat pada anak yang menjadi korban perceraian lebih cenderung kearah negatif. Perceraian selalu membawa anak didalam situasi dan kondisi yang tidak nyaman, baik didalam lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Tidak peduli perceraian yang terjadi berakhir secara baik-baik ataupun tidak, tetap saja perceraian dianggap suatu hal yang sangat menyakitkan bagi anak sebagai seorang siswa, yang mana pada tahapan anak beranjak menjadi remaja seharusnya orangtua berada disamping anak dalam melalui fasenya, tetapi pada kenyataan yang ada justru perceraian yang terjadi diantara kedua orangtua membawa dampak yang sangat traumatis pada psikologi anak yang menjadi korban perceraian tersebut.

Peneliti lebih mendalam lagi mencari sebab lain dari perubahan perilaku sosial yang dialami anak-anak sebagai remaja korban dari perceraian orangtua. Yaitu dengan munculnya persepsi serta pandangan masyarakat berupa pelabelan (cap) negatif pada perceraian yang terjadi. Masyarakat sering menganggap bahwa adanya sesuatu yang menyimpang kondisi keluarga yang mengalami perpecahan atas perceraian yang terjadi. Sehingga adanya banyak penghakiman sosial yang terjadi didalam keluarga yang mengalami perceraian, melalui banyak bentuk umpatan, cemoohan, gossip dan lain-lain. Hal-hal yang dihasilkan dari pandangan masyarakat terhadap perceraian yang terjadi ialah perubahan-perubahan perilaku sosial anak yang lebih banyak mengarah ke perilaku sosial yang negatif.

Pada akhirnya lingkungan sekitar selalu membahas aib perceraian keluarga tersebut sehingga menimbulkan pandangan-pandangan bahwa siswa tersebut berasal dari keluarga yang broken home, hal inilah yang sebenarnya menjadi salah satu permasalahan bahwa perubahan perilaku sosial anak selain dari kondisi perceraian orangtua juga dihasilkan dari apa yang masyarakat lakukan pada anak yang menjadi korban dari perceraian orangtua. Hadirnya pandangan-pandangan negative dari masyarakat akan melahirkan labeling yang pada akhirnya sering selalu diartikan sebagai sebuah cap atau pelabelan atas diri seorang individu. Dalam kasus yang menjadi fokus penelitian peneliti ini perceraian dianggap sebagai suatu hal yang menyimpang yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam penelitian dapat disimpulkan perilaku sosial dengan orang tua bercerai di SMA Negeri 2 Parepare

1. Perilaku sosial siswa dengan orang tua bercerai yang meliputi tiga aspek yaitu (1) Perilaku sosial dimana ada anak yang menunjukkan perilaku ini seperti masih menjalin relasi yang positif dengan orang lain ketika tidak diganggu, kemudian masih mau menjalin kerjasama dan partisipasi sosial, (2) Perilaku kurang sosial ditemukan pada anak yang orang tuanya bercerai dimana cenderung tidak suka bersosialisasi atau berpartisipasi, dan terakhir (3) Perilaku terlalu sosial yang ditemukan pada anak dengan perilaku yang suka mengganggu temannya dengan mencari perhatian atau mengupload banyak stori di media sosialnya.
2. Dampak perceraian orang tua terhadap perilaku siswa itu meliputi dampak perceraian terhadap keluarga besar dan dampak terhadap lingkungan masyarakat

B. Saran

1. Bagi orang tua siswa dengan orang tua bercerai diharapkan untuk lebih meningkatkan dan memperbanyak komunikasi dan mengawasi anaknya saat berada di lingkungan masyarakat
2. Bagi masyarakat diharapkan adanya kepedulian terhadap siswa dengan orang tua bercerai serta memberikan teguran dan pengarahan agar remaja bisa lebih peduli terhadap lingkungan sekitar

3. Bagi siswa dengan orang tua bercerai diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Al-Iraqi, Butsainah As-Sayyid. *Menyingkap Tabir Perceraian*. Jakarta: Pustaka Al-sofwa. 2005.
- Asrosi, Mohammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008.
- Baihaqi. 'Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Sisi Sosio-Cultural Masyarakat Di Pematang Siantar'. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup* 3.3 (2005).
- Baron dan Byrne dalam Dendibati Nova. "*Perilaku Sosial*". (Blog Denbati Nova. 27 Desember 2016)
- Cipta, Hendra. *Dampak Perceraian Terhadap Kenakalan Remaja*. *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 3.2 (2017)
- Clayto, Debbie dan Mercer Jenny. *Psikologi Sosial*. Jakarta Timur: PT. Gelora Aksara Pratama. 2012
- Emzir. *Metologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011
- Hadari. *Hakekat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: Al-Iklas. 1993.
- Hamidi. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. (Malang: Univ. Muhammadiyah Malang. 2007)
- Haryani, Putriana. And Ihsan Mz. "Perilaku Antisosial Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Studia Insania* 8.2 (2021)
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenamedia Group. 2011.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta. CV Alfatih Berkah Cipta. 2018.
- Khairuddin. 'Faktor-Faktor Penyebab Terhambatnya Kemampuan Kognitif Anak Akibat Perceraian Orang Tuanya'. *Jurnal Sehat Masada*. 15.2 (2008)
- M, Ali. *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. Jakarta. Bumi Perkasa. 2014
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Mercer, Jenny dan Debbie Clayti. *Psikologi Sosial*. PT. Gelora Aksara Pratama: Jakarta Timur. 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997.
- Mujahidin, Anwar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019



- Mukhlis, Aziz. 'Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian Di SMPN 18 Kota Banda Aceh)'. *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 1.1 (2015)
- Nawawi, Hadari. *Hakekat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1993.
- Oktaviani, Meta. *Kecemasan Wanita Dewasa Muda Dari OrangTua Yang Bercerai Terhadap Pernikahan*. (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata. 2014)
- Poloma, Margaret M.. *Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2007.
- Retzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT Raja Grafindo Persada Jakarta. 2010.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Saebani, Beni Ahmad *et. al.*. *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang. 1982.
- Satori, Djama'an dan Aan Kamariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 1; Bandung: Alfabeta. 2008.
- Skinner. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Solihat, Ai. Euis Eti Rohaeti dan Tuti Alawiyah. *Gambaran Perilaku Prosocial Siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Kota Bengkulu*. (*Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 2 (3) 2019).
- Su'adah. *Sosiologi Keluarga*. Malang: Universitas Muhammadiyah. 2005.
- Sujati, Sugeng. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Teras 2012
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Sulaiman, Umar. *Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2010
- Supriyadi, Dedi. *Fiqh Munakahat Perbandingan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- Suwandi, Barrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Utami, Hana. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Jogjakarta: Nuha Medika. 2010.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Social Suatu Pengantar*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2012

- Weber, Max dalam Abd. Rasyid Masri. *Mengenal Sosiologi*. Cet. I; Makassar : Alauddin Press. 2011
- Yahanan, Annalisa *et. al.*. *Hukum Perceraian*. Jakarta: Sinar Grafika. 2013.
- Yogiyanti, Diara Eka. “Perceraian Orang Tua Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja Di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung”. Skripsi Sarjana; Pendidikan Agama Islam: IAIN Metro. 2018.
- Zamzami, Gusmi Hayati. “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar (Studi Kasus Di SD Negeri 12 Pondok Kelapa”. Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah: IAIN Bengkulu. 2017.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



		SRN IP000550
PEMERINTAH KOTA PAREPARE		
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU		
<small>Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstsp@pareparekota.go.id</small>		
<u>REKOMENDASI PENELITIAN</u>		
Nomor : 550/IP/DPM-PTSP/6/2023		
<p>Dasar :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. <p>Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :</p>		
M E N G I Z I N K A N		
KEPADA NAMA	: PRIBAWA AGUS SETIADI	
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE	
Jurusan	: BIMBINGAN KONSELING ISLAM	
ALAMAT	: JL. ARUNG TARUMPU, KEC. BACUKIKI BARAT, KOTA PAREPARE	
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
	JUDUL PENELITIAN : ANALISIS PERILAKU SOSIAL SISWA DENGAN ORANG TUA BERCERAI DI SMA NEGERI 2 PAREPARE	
	LOKASI PENELITIAN : WILAYAH VIII PAREPARE (SMA NEGERI 2 PAREPARE)	
	LAMA PENELITIAN : 19 Juni 2023 s.d 19 Juli 2023	
	<ol style="list-style-type: none"> a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan 	
	<p>Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 19 Juni 2023</p> <p style="text-align: center;">KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE</p> <p style="text-align: center;"> Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM</p> <p style="text-align: center;">Pangkat : Pembina Tk. 1 (IV/b) NIP : 19741013 200604 2 019</p>	
Biaya : Rp. 0.00		

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorwang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 509 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1414 /An.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Parepare, 15 Juni 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.

Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : PRIBAWA AGUS SETIADI
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 22 Agustus 2000
NIM : 18.3200.031
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Jln. Arung Tarumpu Kec. Bacukiki Barat Kota Parepare

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

ANALISIS PERILAKU SOSIAL SISWA DENGAN ORANG TUA BERCERAI DI SMA NEGERI 2 PAREPARE

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal 15 Juni 2023 s/d 15 Juli 2023.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : PRIBAWA AGUS SETIADI
NIM : 18.3200.031
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : ANALISIS PERILAKU SOSIAL SISWA DENGAN
ORANG TUA BERCERAI DI SMA NEGERI 2
PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Tahap yang dilakukan peneliti adalah:

- Memberikan salam
- Memperkenalkan diri serta maksud dan tujuan wawancara.
- Meminta kesediaan informan/narasumber untuk dilakukan wawancara.
- Memulai aktivitas wawancara dengan susunan pertanyaan sebagai berikut:

Perilaku sosial anak yang orang tuanya bercerai di SMA Negeri 2 Parepare

1. Sebelum orang tua anda bercerai bagaimana kebiasaan anda di lingkungan masyarakat?
2. Setelah orang tua anda bercerai bagaimana kebiasaan anda di lingkungan masyarakat?
3. Bagaimana anda berpartisipasi dalam aktivitas sosial?
4. Bagaimana anda mencoba bergaul dengan teman-teman?
5. Apakah anda merasa berharga di lingkungan masyarakat atau teman bergaul?
6. Apakah anda menghindari hubungan dengan orang lain?
7. Apakah anda tidak mau terlibat dalam kelompok bergaul?
8. Apakah anda menjaga jarak dari orang-orang?
9. Apakah anda acuh tak acuh pada orang-orang?

10. Apakah anda merasa selalu ingin diperhatikan?
11. Apakah anda biasa mencari perhatian pada orang-orang?
12. Apakah anda memiliki keinginan untuk diperhatikan?
13. Bagaimana tanggapan orang terhadap perilaku anda?

Dampak anak akibat perceraian orang tua di SMA Negeri 2 Parepare

1. Sudah berapa lama orang tua anda bercerai?
2. Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui perceraian orang tua anda?
3. Bagaimana pemahaman anda tentang agama dan nilai moral tentang keperluan dalam bersosialisasi?
4. Bagaimana kondisi keluarga anda setelah perceraian?
5. Apakah ada pengaruh budaya asing dalam diri anda?
6. Bagaimana menurut anda perubahan kebiasaan anda setelah orang tua bercerai?



VERBATIM

Nama : Muh. Alif
Lokasi Wawancara : SMA Negeri 2 Parepare
Tanggal : 20 Juni 2023

Pertanyaan	Jawaban
Sebelum orang tua anda bercerai bagaimana kebiasaan anda di lingkungan masyarakat?	Dulu saya memang nakalji kak. Tapi mungkin karena masih anak-anak waktu itu.
Setelah orang tua anda bercerai bagaimana kebiasaan anda di lingkungan masyarakat?	<p>Setelah orang tuaku cerai, kehidupan berjalan seperti biasanya ji, yah meskipun terkadang cemburu dengan teman-teman yang orang tuanya lengkap. Tapi saya merasa bahagia ji karena kasih sayangnya ibuku cukup besar makanya saya tidak kekurangan kasih sayang, apalagi kan dari kecil memang orang tuaku cerai jadi nda terlalu dirasa bagaimana ji. Karena ibuku juga selalu mencukupi kebutuhanku, dan selaluka naajari untuk jadi perempuan yang kuat dan mandiri.</p> <p>Tidak tau kenapa setela cerai orang tuaku, awal-awalnya itu malas bergaul dan gampang sekali marah kurasa</p>
Bagaimana anda berpartisipasi dalam aktivitas sosial?	<p>Saya sangat suka ikut kegiatan sosial disekolah karena bisaki tambah-tambah pengalamanta dan bisaki juga kerjasama dengan teman-teman yang lain dan memperluas kenalanta juga karena memang saya itu aktif di organisasi juga yaitu pramuka yang biasanya banyak sekali kegiatan-kegiatannya diluar</p> <p>Saya tergabung di organisasi PMR jadi kegiatan-kegiatan sosialnya pasti ada, saya senang ikut-ikut kegiatan karena bukanji Cuma dikelas saja belajarki tapi bisaki juga belajar di luar misalnya di organisasi, saya juga bisa kenal dengan anggota PMI bukan hanya anggota PMR yang disekolah yang kita kenal tetapi bisaki juga kenal dengan anggota dari sekolah lainnya, ketika ada kegiatan kita bisa berkolaborasi dengan sekolah lain.</p>

	Salah satu kegiatan sosial yang selaluka ikuti itu ketika ada kerja bakti di sekolah atau membersihkan di masjid
Bagaimana anda mencoba bergaul dengan teman-teman?	<p>Saya biasa-biasa saja, ajak ngobrol ajak nongkrong. Asalkan tidak saling mengganggu.</p> <p>Saya jarang ribut dengan teman-teman di sekolah selama ia memperlakukanka secara baik karena kalo sesama teman hubungan ta baik-baik ji tentu tidak ribut jki tapi terkadang kalo ada teman yang egois tentunya pasti ada cekcok.</p> <p>Saya ketika diganggu sama temanku kudiami saja ji atau keluarka karena pas kelas 1 SMA itu saya sering diganggu sama teman-temanku yang nakal atau terkadang juga nakatai kataika tapi saya orangnya malas untuk hadapi makannya kudiami saja tapi kalau kelewatan caranya biasanya cekcok ka sama itu temanku.</p>
Apakah anda merasa berharga di lingkungan masyarakat atau teman bergaul?	Cukup berharga. Masih banyak kulihat orang perhatikanka.
Apakah anda menghindari hubungan dengan orang lain?	Kadang-kadang
Apakah anda tidak mau terlibat dalamkelompok bergaul?	Mau kak. Makanya biasa saya masih suka nongkrong sama teman-teman.
Apakah anda menjaga jarak dari orang-orang?	Tidak juga, karena semenjak orang tua saya bercerai, saya merasa sudah tidak mendapatkan kasih sayang lagi dari orang tua, mereka malah mengabaikan keberadaan saya. Dan saya memutuskan untuk berpacaran karena disanalah saya bisa merasakan kasih sayang.
Apakah anda acuh tak acuh pada orang-orang?	Tidak juga kak. Kalau saya rasa saya masih care sekali sama teman-temanku atau sama keluarga, tetanggaku juga.
Apakah anda merasa selalu ingin diperhatikan?	Begitu kayaknya kak, tapi tidak terlalu kusadari. Mungkin gara-gara itu na nakalka

Apakah anda biasa mencari perhatian pada orang-orang?	Biasa kak
Apakah anda memiliki keinginan untuk diperhatikan?	Saya berkelakuan seperti ini mungkin karena saya merasa kasih sayang yang diberikan oleh orang tua saya sudah tidak seperti dulu, kemudian saya mencari teman pergaulan yang lebih menyayangi saya.
Bagaimana tanggapan orang terhadap perilaku anda?	Tidak ada ji kulihat tanggapan bagaimana sekali. Kayak biasa-biasa saja
Sudah berapa lama orang tua anda bercerai?	Orang tua saya itu sudah lamami bercerai, jadi saat saya masih kecil itu saya nakal sekali karena mungkin beda didikan antara ayah dengan ibu makanya ketika ayahku ceraimi sama ibuku itu saya tambah nakal karena saya nda takutji dimarahi sama ibuku, mungkin gara-gara itumi juga kenapa sampai sekarang masih nakalka dan juga seringka melawan sama ibuku karena nda takutka, karena dulu yang kutakuti sekali itu bapakku dank arena ibuku juga kerjai jadi nda terlalu terasa rasa sayangnya karena jarangki juga ketemu, paling malam pi. Karena nabilang orang kalau nakalki bede artinya kekurangan kasih sayangki dari orang tua ta, nah mungkin itumi yang saya alami sekarang
Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui perceraian orang tua anda?	Mungkin karena dulu masih kecil jadi bingung mau bagaimana. Tidak enak pasti rasanya kak.
Bagaimana pemahaman anda tentang agama dan nilai moral tentang keperluan dalam bersosialisasi?	Menurutku hubungan sesama manusia harus dijaga, karena ada itu <i>hablumminannas</i> dalam agama
Bagaimana kondisi keluarga anda setelah perceraian?	Semenjak ditinggal pisah oleh kedua orang tua saya, saya tinggal bersama nenek, saya merasa kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, tidak ada yang mengarahkan saya sehingga saya kadang salah memilih pergaulan yang menjadikan saya pribadi yang buruk.
Apakah ada pengaruh budaya asing dalam	Kalau ini mungkin saya suka budaya jepang

diri anda?	kak
Bagaimana menurut anda perubahan kebiasaan anda setelah orang tua bercerai?	Saya sekarang gampangka marah walaupun masih kucoba tahan-tahan. Dulu sebelum bercerai oranguaku, jarang saya begini. Sering saya keluar rumah jalan sama teman-teman, terus saya hargai sekali orang-orang kadang kalau orang yang salah, tetap saya mengalah.



Nama : Keysya Syahrani
Lokasi Wawancara : SMA Negeri 2 Parepare
Tanggal : 20 Juni 2023

Pertanyaan	Jawaban
Sebelum orang tua anda bercerai bagaimana kebiasaan anda di lingkungan masyarakat?	Suka main, suka keliling sekitar rumah main sama teman-teman, biasa main di rumah tetangga
Setelah orang tua anda bercerai bagaimana kebiasaan anda di lingkungan masyarakat?	Sudah jarang keluar. Apalagi dipindahka kerumahnya nenekku, jadi kek tempat baru
Bagaimana anda berpartisipasi dalam aktivitas sosial?	<p>Saya jarang ikuti kegiatan-kegiatan disekolah, dan dari dulu memang saya lebih memilih tinggal di rumah atau pergi jalan dengan teman saya dibandingkan pergi ikuti kegiatan itu, rata-rata juga yang ikut kegiatan itu karena memang dia anak organisasi makanya sering ikut tapi saya itu nda masuk di organisasi karena saya malas ikuti pertemuannya yang setiap minggu.</p> <p>Kegiatan sosial yang pernah diadakan disekolah itu tidak pernah saya ikuti, lebih kupilih untuk tinggal dirumah saja, saya memang tidak suka bersosialisasi dengan orang-orang karena saya susah untuk beradaptasi dengan orang-orang baru karena di kegiatan sosial itu pasti semua kelas-kelas itu gabung maka dari itu saya lebih memilih untuk tidak ikut karena tidak diwajibkan ji juga tetapi kalo ada kegiatan yang wajib di ikuti pasti saya juga ikut.</p>
Bagaimana anda mencoba bergaul dengan teman-teman?	Seadanya saja kak, kalau ada orang duluan ajakka bicara, kuresponji. Asal nda mengganggu
Apakah anda merasa berharga di lingkungan masyarakat atau teman bergaul?	Nda tauka kak. Kayaknya tidak deh. Karena kulihat yang cantik-cantikji dihargai.
Apakah anda menghindari hubungan dengan orang lain?	Tidak juga kak. Cuman malas ja kalau aktivitas lama, kalau nobrol sebentar nda masalahji

Apakah anda tidak mau terlibat dalam kelompok bergaul?	Kalau sama teman-temanku yang akrab,ma, terlibatkaji
Apakah anda menjaga jarak dari orang-orang?	Kalau kumpul sama teman-teman tidak dijaga jarakji, cuman kalau orang baru, atau kegiatan yang banyak orang, malaska
Apakah anda acuh tak acuh pada orang-orang?	Kalau penting kurasa, kupeduliji orang. Tapi kalau anu nda penting, terus merasaja terganggu. Nda kupeduliji
Apakah anda merasa selalu ingin diperhatikan?	Tidak juga
Apakah anda biasa mencari perhatian pada orang-orang?	Jarang sih kak, malah malaska sebenarnya
Apakah anda memiliki keinginan untuk diperhatikan?	Tidak terlalu ji juga kak
Bagaimana tanggapan orang terhadap perilaku anda?	Orang disekitarku ji biasa kasi jatuh mental ta karena dulu itu seringka di panggil anak nenek karena sama nenekku ka tinggal, kadang ada temanku yang ejek ejekka bilang dibuang sama mamanya tapi itu kejadiannya pas masih sd ka. Sekarang itu karena mungkin sudah terbiasa mka makanya nda terlalu kupikirmi yang begitu karena masih adaji juga nenekku yang jagaka
Sudah berapa lama orang tua anda bercerai?	Waktu SD-ka dulu
Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui perceraian orang tua anda?	Kecewa kak, takutka pisah. Malah sampai haruska dikasi tinggal sama nenek, nda tauka juga kenapa
Bagaimana pemahaman anda tentang agama dan nilai moral tentang keperluan dalam bersosialisasi?	Kurang paham kak
Bagaimana kondisi keluarga anda setelah perceraian?	Saya nda tinggalka sama orang tuaku semenjak sudah cerai, jadi selama ini sama teruskaji nenekku, nenekku ji selalu rawatka tapi masih biasa jka juga chat sama orang tuaku, kadang juga dikasi jka uang

Apakah ada pengaruh budaya asing dalam diri anda?	Tidak adaji kak. Kusuka ji K-Pop tapi tidak adaji hubungannya sama saya sama orangtuaku cerai kurasa, karena dari dulu kusuka ji. Malah jadi penghibur
Bagaimana menurut anda perubahan kebiasaan anda setelah orang tua bercerai?	Kurang bagaimana sekali ji juga kak. Mungkin nabuatkanji tambah penyendiri

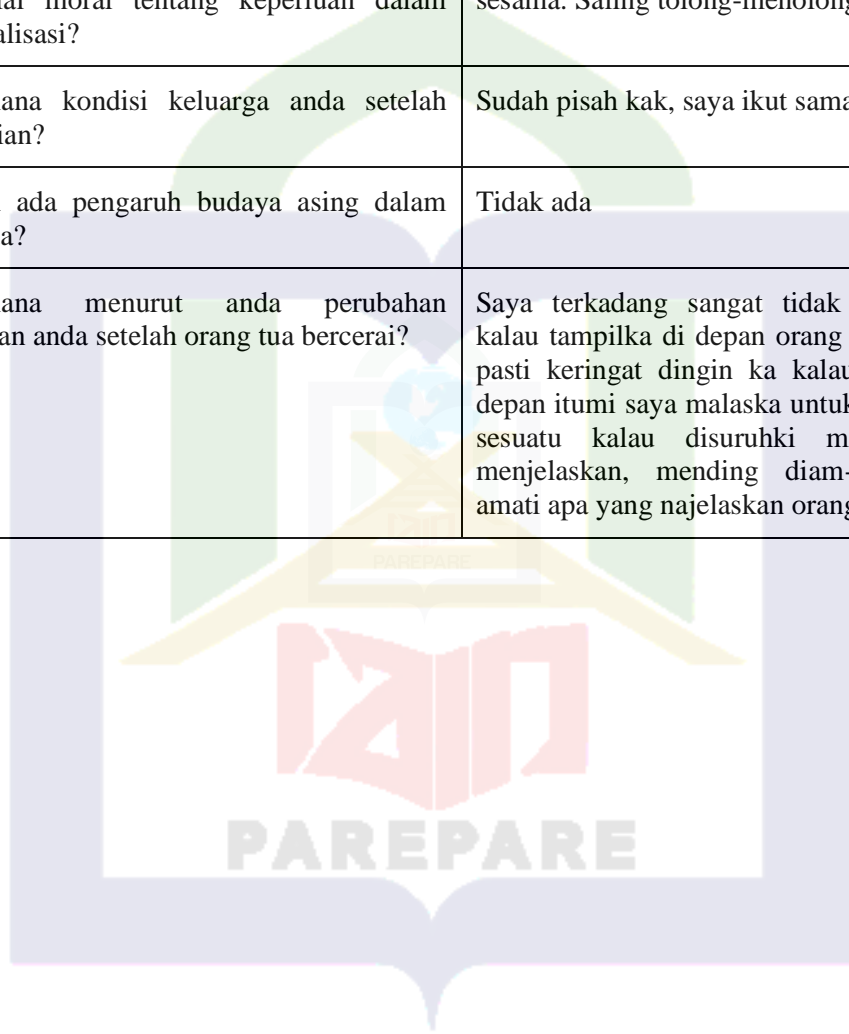


Nama : Revana Juwita
Lokasi Wawancara : SMA Negeri 2 Parepare
Tanggal : 20 Juni 2023

Pertanyaan	Jawaban
Sebelum orang tua anda bercerai bagaimana kebiasaan anda di lingkungan masyarakat?	Dulu sebelum bercerai orangtuaku, jarang saya begini. Sering saya keluar rumah jalan sama teman-teman, terus saya hormati sekali orang-orang kadang kalau orang yang salah, tetap saya mengalah. Tidak tau kenapa setelah cerai orang tuaku, awal-awalnya itu malas bergaul dan gampang sekali marah kurasa
Setelah orang tua anda bercerai bagaimana kebiasaan anda di lingkungan masyarakat?	Awalnya malas bergaul. Tapi makin kesini, sudah bisami ceria kembali keluar bergaul, tapi sama teman-temanji
Bagaimana anda berpartisipasi dalam aktivitas sosial?	Saya itu tidak terlalu suka bersosialisasi dengan tetangga-tetangga saya karena saya merasa tidak nyaman, karena kan saya itu diberikan kebebasan dari ibu saya untuk pergi asalkan saya bisa tau batasannya.
Bagaimana anda mencoba bergaul dengan teman-teman?	Biasanya saya ganggu duluan mereka kalau nadiamika. Biasa saya yang harus chat i mereka duluan.
Apakah anda merasa berharga di lingkungan masyarakat atau teman bergaul?	Merasa, karena cukup naperhatikanka kurasa temanku. Kalau ada kubilang langsungka ji narespon. Seringja juga dipuji-puji apa.
Apakah anda menghindari hubungan dengan orang lain?	Tidakji juga kak. Anuji saya karena memang saya aktif sekaligus dan kusuka kalau diperhatikan sama orang apalagi teman-teman sekelasku. Mungkin sudah natau semuami bagaimanaka orangnya yang kadang keras sekali ka panggil temanku dan saya memang tipe-tipe yang nda bisa diam begitu dan merasa banggaaka kalau jadi pusat perhatian makanya dari dulu saya itu suka sekali cari perhatian sama orang.
Apakah anda tidak mau terlibat dalamkelompok bergaul?	Mau

Apakah anda menjaga jarak dari orang-orang?	Tidak kak, malah saya biasa ganggu orang. Tapi kalau temanku ji juga. Kalau kek orang lain, jelasma jaga jarak
Apakah anda acuh tak acuh pada orang-orang?	Peduli sekali kurasa sama teman
Apakah anda merasa selalu ingin diperhatikan?	Kalau saya merasa mau sekali diperhatikan, jadi kadang kayak kalau di sekolah tidak ada pedulika,. Pasti pergika ganggu teman-temanku supaya ada keseruan. Karena dirumah juga sepi sekali, na ituji kurasa ke sekolahka supaya tidak sepi lagi kurasa.
Apakah anda biasa mencari perhatian pada orang-orang?	Iyye, karena kalau saya merasa sukaka cari perhatian sama teman-teman. Bukan cuman di sekolah saja. Walaupun rata-rata temanku memang teman sekolah ji. Tapi kayak diluar kadang nabilangka temanku eksis sekali karena suka update status banyak-banyak di WA sama IG, sampai pernah bilang temanku sepiko kah sampai banyak sekali storymu? Jadi memang kurasa sepi sekali makanya begitu.
Apakah anda memiliki keinginan untuk diperhatikan?	Besar sekali kak
Bagaimana tanggapan orang terhadap perilaku anda?	Nah terkadang kalau pulangka itu malam pasti diliat-liati ka sama orang apalagi kalau diboncengka sama temanku yang cowok, itumi kasi malaskan untuk ketemu dengan orang-orang karena pasti diceritaki nanti. Anu juga kalau di sekolah, banyak temanku yang bilangika nakal karena memang suka ka ganggu teman-temanku yang diam-diam saja karena saya lebih kusuka ganggu orang-orang yang tidak ada perlawanannya makanya ada beberapa temanku yang tegurka atau naliat liati sajaka, keras sekali juga suaraku kalau bicaraka sama temanku karena mungkin saya terbiasa dengan suara yang keras makanya saya terbiasa juga untuk bicara

	yang keras juga.
Sudah berapa lama orang tua anda bercerai?	Sudah lama, waktu SMPka kak
Bagaimana perasaan anda ketika mengetahui perceraian orang tua anda?	Kecewa sekali kak. Tidak mau sekalika pisah
Bagaimana pemahaman anda tentang agama dan nilai moral tentang keperluan dalam bersosialisasi?	Agama itu baik, kita harus saling menghargai sesama. Saling tolong-menolong
Bagaimana kondisi keluarga anda setelah perceraian?	Sudah pisah kak, saya ikut sama mama
Apakah ada pengaruh budaya asing dalam diri anda?	Tidak ada
Bagaimana menurut anda perubahan kebiasaan anda setelah orang tua bercerai?	Saya terkadang sangat tidak percaya diri kalau tampilka di depan orang yang banyak, pasti keringat dingin ka kalau tampilka di depan itumi saya malaska untuk menjelaskan sesuatu kalau disuruhki maju kedepan menjelaskan, mending diam-diam sajaka amati apa yang najelaskan orang



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : keusya Syaharani
Alamat : Jln. lintas bermab
Jenis Kelamin : perempuan
Pendidikan : sma
Pekerjaan : -

Menerangkan Bahwa

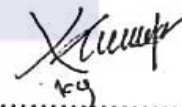
Nama : Pribawa Agus Setiadi
NIM : 18.3200.031
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Analisis Perilaku Sosial Siswa dengan Orang Tua Bercerai di SMA Negeri 2 Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

Parepare, 20 Juli 2023



.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : REVANA JUWITA
Alamat : JALAN CHALIK ASRAMA BRIMOB
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : -

Menerangkan Bahwa

Nama : Pribawa Agus Setiadi
NIM : 18.3200.031
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Analisis Perilaku Sosial Siswa dengan Orang Tua Bercerai di SMA Negeri 2 Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Juli 2023



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Moh dliif Nuyyana Sam*
Alamat : *dlm bar massefa*
Jenis Kelamin : *Laki-laki*
Pendidikan : *Smp*
Pekerjaan : *-*

Menerangkan Bahwa

Nama : Pribawa Agus Setiadi
NIM : 18.3200.031
Prodi/Fakultas : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Analisis Perilaku Sosial Siswa dengan Orang Tua Bercerai di SMA Negeri 2 Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

Parepare, 19 Juli 2023



.....









BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Pribawa Agus Setiadi Lahir di Parepare, 22 Agustus 2000. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Jamaluddin dan Sumarni. Penulis bertempat tinggal di Parepare, Kelurahan Lumpue, Kecamatan Bacukiki Barat.

Jenjang pendidikan penulis dimulai dari pendidikan formal di SDN 59 Parepare pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Parepare dan selesai pada tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Parepare dan tamat pada tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikan ke S1 Ke Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada tahun 2018, Penulis tergabung ke beberapa Organisasi dan perkumpulan di masyarakat seperti Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia Parepare (HIPMI PARE) Sejak tahun 2018 hingga saat ini, dan juga tergabung dan aktif dalam Organisasi keolahragaan yang beranggotakan anak – anak muda dengan hobi bermain futsal yaitu JDA Parepare. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng dan melaksanakan Praktek Lapangan di SLBN 1 Parepare

Penulis mengajukan judul Skripsi sebagai tugas akhir yaitu “Analisis Perilaku Sosial Siswa dengan Orang Tua Bercera di SMA Negeri 2 Parepare”